

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Dalam bab ini dipaparkan tentang: a) Deskripsi data di pondok pesantren MIA Moyoketen dan pondok pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, b) Temuan peneliti dan c) Analisis lintas situ. Adapun paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh harus mengacu pada fokus penelitian yakni: metode, efektivitas dan faktor pendorong serta faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*.

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah melakukan penelitian dilokasi penelitian yaitu pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) dan pondok pesantren Al-Fatthiyyah dengan menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu observasi mendalam, wawancara partisipan dan dokumentasi, maka data yang diperoleh peneliti paparkan sebagai berikut:

#### **Deskripsi Data Situs 1:**

##### **1. Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen Boyolangu Tulungagung**

- a. Sejarah dan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen Boyolangu Tulungagung

Data pertama diperoleh peneliti pada hari Selasa, 2 Juni 2020, peneliti datang ke lokasi penelitian kurang lebih pukul 10.00 WIB.

Peneliti datang ke lokasi langsung menuju ke ndalem (rumah) Agus Bagus Achmadi, Beliau merupakan salah satu putra Alm. Romo KH. Abdul Aziz selaku pendiri sekaligus pengasuh pertaman pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap Beliau mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA). Agus Bagus Achmadi memberikan informasi tentang sejarah dan latar belakang berdirinya pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) dengan sangat detail.

Berikut pemaparan dari Beliau:

Ketika masyarakat mulai gandrung dengan keindahan ajaran Islam yang disampaikan oleh KH. Abdul Aziz, Beliau mendirikan masjid yang sangat sederhana, yaitu atas kerelaan mbah Musi (salah satu penduduk yang mengikuti pengajian Beliau) untuk mengubah bale rumahnya menjadi Masjid. Dimana pada saat itu, Masjid tersebut masih ber dinding anyaman bambu (gedek) dan berlantaikan anyaman daun kelapa (blarak). Pernah suatu ketika, Masjid tersebut roboh dan menimpa salah seorang santri. Melihat hal itu mereka yang sejak awal tidak suka dengan Islam dengan nada mengejek, berkata “ngedekne Masjid kok nang kene (mendirikan Masjid kok disini)”. Meski demikian, yak membuat surut semangat para santri yang sudah mempunyai tekad untuk belajar ilmu Agama ke Beliau, bergotong royong memperbaiki Masjid yang roboh tersebut.<sup>1</sup>

Mendengar pemaparan Beliau peneliti spontan berkata, “Jadi pada waktu itu juga ada masyarakat yang tidak suka dengan ajaran Islam yang Alm. KH. Abdul Aziz sampaikan geh (ya)”. Jawab Beliau, “Iya mas”.

Lanjut pemaparan oleh Agus Bagus Achmadi:

Dan yang menarik dari masjid tersebut walaupun keadaannya begitu sederhana dan lantainya sering basah oleh genangan air banjir, tidak membuat para santri untuk meninggalkannya. Dimana

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 10.00 WIB. di Ndalem (Rumah)

masjid ini menjadi saksi bisu atas khatamnya pelajaran Al-fiah oleh empat orang santri, mereka adalah Bapak Musytari (Kedungsoko), Bapak Kayis (Gedangsewu), Bapak Sakban (Waung) dan Bapak Imam Turmudi (Sobontoro). Sekitar tahun 1972 masjid mengalami renovasi dengan berdingkan tembok dan bertambah luas. Dengan bertambah luas bangunan msjid tersebut, menjadikan kegiatan keagamaan yang sudah berlangsung semakin meningkat.<sup>2</sup>

Saut peneliti disela-sela pemaparan Beliau, “Ngapunten (Mohon maaf) Gus Bagus, untuk renovasi masjid kala itu biaya darimana ya?”.

Jawab Agus Bagus Azhmadi, “Biaya renovasi masjid didapat dari jama’ah dan sumbangan dari Bapak H. Mashuri, Bapak H. Abdul Manan, Bapak H. Abdul Rozak, Bapak H. Sayuti”<sup>3</sup>. Dan dilanjutkan pemaparan

Beliau:

Pada perkembangan selanjutnya, karena kondisi alam yang makin membaik dimana banjir mulai jarang melanda wilayah sekitar, khususnya sekitar ndalem dan masjid KH. Abdul Aziz, masjid sering digunakan untuk kegiatan jamiah dari daerah luar. Salah satunya adalah Jantiqo (jama’ah anti koler) yang digagas oleh Gus Miek (KH. Hamim Jazuli) Ploso Mojo-Kediri. Dan atas usulan Beliau (KH. Hamim Jazuli ) kepada KH. Abdul Aziz untuk segera mendirikan Pondok. Maka atas bantuan jama’ah dan para teman akrab KH. Abdul Aziz, Beliau mulai mendirikan lokal untuk pondok dan madrasah. Secara resmi pondok berdiri pada tahun 1994 yang diresmikan oleh KH. Nurul Huda selaku pengasuh pondok pesantren Ploso Mojo-Kediri, dengan nama pondok pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA). Nama tersebut merupakan pemberian (usulan) dari Gus Miek.<sup>4</sup>

Saut pertanyaan peneliti kepada Agus Bagus Achmadi, “Setelah berdirinya pondok pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), kira-kira

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 10.08 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>3</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 10.13 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>4</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 10.15 WIB. di Ndalem (Rumah)

berapa jumlah santri awal yang mukim pada saat itu?”. Jawab Agus

Bagus Achmadi:

Pada saat pertama kali didirikannya pondok pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), ada sekitar sepuluh santri yang mukim (menetap). Dan alhamdulillah seiring waktu berlangsung sampai saat ini pondok pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA) masih tetap berlangsung kegiatannya yang ada.<sup>5</sup>

Lanjut pertanyaan peneliti kepada Beliau, “Apa maksud atau harapan dari nama Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA) yang Jenengan

(Agus Bagus Achmadi) tadi sampaikan?”. Jawab Beliau:

Harapannya semoga pondok pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA) bisa menjadi salah satu lembaga atau tempat mencari ilmu (khususnya ilmu agama) serta pengamalannya (terkandung maksud bagi santri mukim).<sup>6</sup>

Setelah memperoleh informasi (data) dari Agus Bagus Achmadi selaku dzuriyah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA) mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA). Peneliti dapatkan tambahan informasi (data) dari Bapak Bachrul Hidayat selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA). Demikian pemaparan Bapak Bachrul:

Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal didirikan sebagai respon positif tokoh agama dan masyarakat Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung terhadap realitas yang muncul yaitu banyaknya anak-anak didik usia sekolah yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an. Selain itu, juga untuk memperbanyak akses pendidikan keagamaan utamanya

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 10.19 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>6</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 10.23 WIB. di Ndalem (Rumah)

pendidikan Al-Qur'an yang terjangkau bagi masyarakat luas, namun tetap menjaga kualitas pendidikannya.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara dengan Agus Bagus Achmadi selaku dzuriyah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) dan bapak Bachrul Hidayat selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), diperoleh informasi dimana pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) hadir terhadap respon positif tokoh agama dan masyarakat sekitar Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Bisa dikatakan pada saat itu lingkungan tersebut abangan (minim ilmu agama) sehingga perlu adanya lembaga pendidikan khususnya dalam hal ilmu agama.

b. Identitas Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen Boyolangu Tulungagung

Nama pondok pesantren : Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA)

Alamat pondok pesantren :

Desa	: Moyoketen
Kecamatan	: Boyolangu
Kabupaten	: Tulunggaung
Kode Pos	: 66221
Provinsi	: Jawa Timur <sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Bachrul Hidayat, tanggal 2 Juni 2020, pukul 15.44 WIB. di Kantor Pengurus Pondok

<sup>8</sup>Dokumentasi tentang Identitas Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), tanggal 4 Juni 2020, di Kantor Pengurus Pondok

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen Boyolangu Tulungagung.

1) Visi

Adapun visi dari berdirinya pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) yakni menciptakan santri yang berilmu dan bertaqwa, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta senantiasa menghiasi diri dengan akhlakul karimah.

2) Misi

Untuk misi dari berdirinya pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) yakni terciptanya Pondok Pesantren yang islami dan berkualitas, menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan perkembangan potensi santri, terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat.<sup>9</sup>

d. Letak geografis Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen Boyolangu Tulungagung

Salah satu lembaga pendidikan dalam lingkup pondok pesantren yang berkembang di wilayah Jalan Kapiten Patimura II No 17 Desa Moyoketen RT. 01 RW. 03, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Sebagai lembaga pendidikan, secara fisik pondok pesantren ini cukup luas. Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) ini tidak surut dari santri yang ingin menimba ilmu sampai saat

---

<sup>9</sup>Dokumentasi tentang Visi Misi Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), tanggal 4 Juni 2020, di Kantor Pengurus Pondok

ini, baik santri yang mukim (menetap) di pondok maupun santri yang ndudok (pulang pergi) dari rumah.



**Gambar 4.1** Lokasi Pon.Pes. MIA Moyoketen

Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA) memang telah direncanakan sejak awal berdirinya untuk memilih tempat yang kondusif dan menunjang proses belajar mengajar. Kawasan dusun yang relatif jauh dari kebisingan karena berada dipinggiran perkotaan, agar dapat menopang bangunan Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA) dan Masjid Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), berupa Masjid dan bangunan bertingkat sebagai proses belajar mengajar.<sup>10</sup>

e. Struktur organisasi Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA) Moyoketen Boyolangu Tulungagung

Struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar

---

<sup>10</sup>Observasi di Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), tanggal 4 Juni 2020, pukul 09.32 WIB.

semua pelaksanaan program kerja dari lembaga tersebut. Demikian pula halnya dengan struktur organisasi Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian.

Berikut ini struktur organisasi Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA):

Pelindung	: Nyai Hj. Sa'adah Abd. Aziz
Pengasuh	: K.H. Samsul Umam Aziz
Penasehat	: Bpk. H. Abdul Manan Drs. H. Abd. Choliq K.H. Nashihudin Alwi Bpk. H. Bagus Ahmadi Bpk. Saifudin Zuhri Bpk. Miftahudin Yasin
Ketua Pondok	: Bachrul Hidayat
Wakil	: Sohibun Najamudin
Sekretaris	: 1) Faishal Abdul Kahfi 2) Ibnu Zuhdi Mutasil
Bendahara	: 1) Ahmad Asrofi 2) Galih Asrofi
Seksi Pendidikan	: 1) M. Ridhoka M.      3) Misbakhul Munir 2) M. Dinul Islam      4) M. Nurdiansyah
Seksi Keamanan	: 1) M. Djunaedi      5) Fendi Cahyono 2) Abdul Bashir      6) Purwanto 3) Ahmad Tajudin      7) Izudin Yusuf 4) Imam Syafi'i      8) Rohwi Wahyudi
Seksi Kelistrikan	: 1) Anwar Zainudin 2) Akhmad Marzuqi

f. Tata tertib santri Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA)  
Moyoketen Boyolangu Tulungagung

1) Tugas dan kewajiban santri<sup>11</sup>

- a) Santri baru sowan ke ibu Nyai/Pengasuh dan mendaftarkan diri pada pengurus pondok disertai orang tua / wali.
- b) Mengikuti seluruh kegiatan pondok dan madrasah seperti: sholat berjama'ah, pengajian kitab, pengajian umum, madrasah diniyah, dll.
- c) Menjaga nama baik ibu Nyai, keluarga ndalem, pondok, madrasah, ustadz maupun sesama santri dimanapun dan kapanpun.
- d) Berpakaian sopan saat meninggalkan lokasi pondok, seperti celana panjang/sarung dan wajib berkopyah.
- e) Apabila pulang/meninggalkan lokasi pondok harus membawa surat ijin dengan jangka waktu yang jelas.
- f) Pukul 22.00 WIB semua santri harus berada dalam pondok.
- g) Semua santri wajib menjaga kebersihan, keindahan, keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kekeluargaan.
- h) Semua santri wajib menjaga adab atau tata karma dengan ibu Nyai, keluarga ndalem, ustadz, pengurus dan masyarakat setempat.
- i) Setiap hari jum'at seluruh santri wajib ziarah ke makam K.H. Abdul Aziz (Pendiri Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA)).

---

<sup>11</sup>Dokumentasi tentang Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), tanggal 4 Juni 2020, di Kantor Pengurus Pondok

## 2) Larangan santri<sup>12</sup>

- a) Dilarang berada di halaman, di dapur atau mencuci pada waktu (akan dan saat) sholat, ngaji, atau kegiatan madrasah.
- b) Selesai jama'ah sholat, santri dilarang meninggalkan tempat sebelum do'a selesai.
- c) Santri dilarang meninggalkan jama'ah subuh, kuliah subuh, dan pengajian tafsir.
- d) Dilarang meninggalkan kegiatan pondok dan madrasah.
- e) Dilarang tidur atau nonton TV di rumah penduduk/berada di rumah penduduk tanpa ada kepentingan.
- f) Dilarang memakai baju berlengan pendek waktu madrasah, mengaji dan sholat berjama'ah.
- g) Dilarang mengghosob/mencuri.
- h) Dilarang mengoperasikan HP, Tape, dan benda-benda elektronik yang lain pada saat kegiatan pondok, madrasah berlangsung.
- i) Dilarang berolahraga atau melakukan kegiatan sejenisnya pada saat ada kegiatan pondok, madrasah dan TPQ.

## 3) Sanksi-sanksi bagi santri yang melanggar larangan/ peraturan<sup>13</sup>

- a) 1 sampai 2 kali melanggar dikenai peringatan.
- b) 3 sampai 5 kali melanggar dikenai Peringatan dan ta'zir.

---

<sup>12</sup>Dokumentasi tentang Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), tanggal 4 Juni 2020, di Kantor Pengurus Pondok

<sup>13</sup>Dokumentasi tentang Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), tanggal 4 Juni 2020, di Kantor Pengurus Pondok

- c) Melanggar lebih dari 5 kali disowankan kepada penasehat dan atau pengasuh pondok.
- d) Selanjutnya apabila masih tetap melanggar melanggar akan dikembalikan kepada orang tua atau wali santri.
- e) Santri yang meninggalkan pondok melebihi batas ijin akan mendapatkan ta'zir.
- f) Santri yang meninggalkan pondok selama tiga bulan atau lebih (tanpa ada keterangan) dianggap boyong.

## **2. Proses Internalisasi Nilai-nilai *Fikrah Nahdliyah***

Dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri di era digital yang bertempat di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) terdiri dari tiga (3) unsur yang ditempuh, hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

### **a. Metode Internalisasi Nilai-nilai *Fikrah Nahdliyah***

Metode merupakan suatu cara yang terkait dengan pengorganisasian kegiatan belajar mengajar yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran guna tercapainya suatu tujuan proses belajar mengajar baik secara individual, kelompok atau secara massal.<sup>14</sup>

Dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yang berlangsung di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen Boyolangu Tulungagung, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh bahwa metode yang digunakan yakni

---

<sup>14</sup>M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31

metode keteladan, metode pembiasaan dan metode *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman).

Sedikit pemaparan oleh Gus Bagus Ahmadi, setelah peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tanggapan Beliau terhadap perkembangan teknologi yang begitu pesat pada saat ini, seperti aplikasi maupun fitur-fitur yang tersedia di HP. Berikut pemaparan Beliau:

Kita sadari bagaimanapun seiring waktu berlangsung dari masa ke masa perkembangan teknologi akan semakin canggih, namun yang terpenting dari semua itu kita khususnya para santri bisa mengambil kemanfaatan akan hadirnya teknologi tersebut dan meminim kemadhorotannya. Dan yang pasti selama mereka (santri) berada di pondok, akan senantiasa bekal wawasan maupun pengetahuan guna memperkokoh karakter santri dari berbagai informasi yang belum pasti kebenarannya.<sup>15</sup>



**Gambar 4.2** Wawancara dengan Agus Bagus Ahmadi

Peneliti melanjutkan wawancara dengan berbincang-bincang mengenai penanaman nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yang meliputi *fikrah tawassuthiyyah*/ pola pikir moderat (bersikap seimbang, adil), *fikrah tasamuhiyyah*/ pola pikir toleran (hidup berdampingan dengan damai),

<sup>15</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 10.32 WIB. di Ndalem (Rumah)

*fikrah ishlahiyyah*/ pola pikir reformatif (perbaikan ke arah yang lebih baik), *fikrah tathawuriyyah*/ pola pikir dinamis (kontekstual dalam merespon persoalan) dan *fikrah manhajiyyah*/ pola pikir metodologis (mengacu pada manhaj NU), kemudian Beliau (Agus Bagus Ahmadi) merespon sebagai berikut:

Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, agama, budaya, dan masih banyak lagi, hendaklah mampu hidup berdampingan, adil, saling toleransi dengan sesama guna terciptanya hdiup yang aman dan makmur. Dengan demikian, perlunya penanaman nilai-nilai *fikrah nahdliyah* kepada santri. Dan sebagai generasi muda, khususnya generasi Nahdlatul ‘Ulama harus mampu memahami serta mengamalkan apa yang menjadi kerangka berpikir Nahdlatul ‘Ulama seperti yang terkandung dalam nilai-nilai *fikrah nahdliyah*.<sup>16</sup>

Senada dengan apa yang dipaparkan oleh pengurus Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA) yakni Kang Shokib , mengenai nilai-nilai *fikrah nahdliyah*, sebagai berikut:

Memang sangat penting penanaman nilai-nilai *fikrah nahdliyah* terhadap para santri, khususnya dilingkup pondok pesantren. Dengan ada berbagai kejadian-kejadian yang dirasa menyimpang dengan ajaran Islam seperti halnya saling mencaci antar sesama, berantem, membeda-bedakan satu dengan yang lain, sehingga harapannya dengan demikian mampu menjaga (memperkokoh) karakter santri.<sup>17</sup>

Kemudian peneliti bertanya mengenai kepada Kang Shokib terkait peraturan santri dimana santri masih diperbolehkan membawa HP ketika mondok di Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA).

Tanggapan Kang Shokib, sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 10.37 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>17</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), Kang Shokib, tanggal 6 Juni 2020, pukul 15.12 WIB. di Kantor Pengurus

Meski santri diperbolehkan membawa HP ketika mondok disini (Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA)), dari kami selaku pengurus sesuai amanah dari Pengasuh beserta Dzuriyah pondok senantiasa ada pengawasan serta diadakannya penertiban HP khususnya waktu kegiatan pondok berlangsung.<sup>18</sup>

Dari pemaparan di atas, sedikit peneliti uraikan kembali bahwa santri yang mondok di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) masih diperbolehkannya membawa HP. Namun demikian, sebagai bentuk tanggungjawab terhadap keseharian santri tak luput adanya pengawasan pihak pengurus sebagai pembantu Pengasuh pondok dalam mengelola keberlangsungan kegiatan pondok. Dan diadakannya penertiban HP waktu tertentu merupakan bentuk perhatian pihak pondok terhadap santri khususnya pada waktu kegiatan berlangsung.

Setelah bertanya tentang informasi di atas, peneliti melanjutkan bertanya kepada Agus Bagus Ahmadi mengenai metode yang digunakan dalam proses penanaman (internalisasi) nilai-nilai *fikrah nahdliyah*.

Berikut tanggapan Beliau:

Bedanya lembaga formal dengan lembaga pondok itu apabila di lembaga formal peserta didik (santri) mayoritas memperoleh teori. Sedangkan di lingkungan pondok, peserta didik (santri) tidak hanya memperoleh teori melainkan juga secara langsung santri memperoleh tuntunan (suri tauladan) dari Kyai selaku pengasuh pondok dan dzuriyah pondok dalam bersosial dalam kehidupan sehari-hari baik dengan keluarga ndalem, dengan santri maupun dengan masyarakat sekitar (umum). Dengan begitu santri bisa mengambil pengalaman dari apa yang dialami kemudian mampu mengamalkan dalam kehidupan santri dalam bersosial dengan orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Shokib, tanggal 6 Juni 2020, pukul 15.17 WIB. di Kantor Pengurus

<sup>19</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 10.42 WIB. di Ndalem (Rumah)

Senada dengan yang disampaikan oleh Kang Ridho selaku pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), berikut paparan Kang Ridho:

“Beliau (KH. Samsul Umam) pernah menyampaikan kepada santri, yen dadi santri iku kudu iso nerapno ilmu sinawang, opo sing dilampahi dzuriyah pondok sampean amati banjur sampean lampahi”<sup>20</sup>



**Gambar 4.3** Wawancara dengan Kang Shokib (Pengurus Pon.Pes. MIA)

Dari pemaparan kang Ridho, peneliti sedikit perjelas bahwa “KH. Samsul Umam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), menyampaikan kepada santri bahwa menjadi santri itu harus mampu menerapkan ilmu sinawang (melihat/mengamati) apa yang dilakukan olah keluarga pondok dan kemudian kalian amalkan”. Karena apa yang dilakukan oleh Dzuriyah pondok khususnya Kyai pondok terkandung suri tauladan yang tidak setiap peserta didik alami.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Ridho, tanggal 7 Juni 2020, pukul 09.17 WIB. di Kantor Pengurus

Adapun tambahan informasi yang peneliti peroleh dari Kang Ridho, mengenai tindakan dari pengurus pondok terhadap santri yang berkelahi atau melakukan kesalahan selama di pondok. Berikut pemaparan Kang Ridho:

Sesuai dengan kesepakatan rapat pengurus bagi santri yang berkelahi atau mencuri hak santri lain, ada sanksi tersendiri dan itu dikembalikan kepada pengurus yang menangani waktu itu. Seperti halnya hukuman untuk membersihkan (roan) kamar mandi, kadang ngaji 1 juz sambil berdiri membawa dampar.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa penanaman (internalisasi) nilai-nilai fikrah nahdliyah di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) adalah dengan menggunakan metode keteladanan (suri tauladan), metode pembiasaan dan metode reward and punishment (ganjaran dan atau hukuman). Disini peneliti akan menguraikan dari masing-masing metode tersebut, sebagai berikut:

1) Metode keteladanan (suri tauladan) dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman (pembelajaran) secara langsung kepada santri. Dimana santri secara langsung mengamati apa dilakukan oleh Kyainya, seperti halnya yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya,

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Ridho, tanggal 7 Juni 2020, pukul 09.23 WIB. di Kantor Pengurus

belajar darinya, memenuhi panggilannya menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan dan akhlak terpuji.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kang Shokib selaku pengurus sekaligus santri Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), sebagai berikut:

Tidak hanya sebuah materi ataupun berupa nasihat apa yang diberikan kami selama proses pembelajaran (kegiatan pengajian kitab berlangsung) di pondok pesantren, melainkan Beliau (KH. Samsul Umam) selaku pengasuh pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) tak jarang memberikan suri tauladan kepada para santri tentang bagaimana bersikap adil dengan orang lain, hidup harmonis dengan keluarga maupun dengan masyarakat sekitar pondok khususnya. Dan itupun dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari Beliau<sup>22</sup>

Adapun tambahan dari Agus Bagus Ahmadi, "Santri akan lebih mudah menerima ilmu apabila disertai tindakan (contoh) oleh penyampai (ustadz) nya".<sup>23</sup>

Hal senada juga ditambahkan oleh Kang Ridho, sebagai berikut:

Dengan adanya suri tauladan langsung dari Kyai maupun ustadz di pondok pesantren, para santri akan lebih mudah menerima dan lebih mengena apa yang diterimanya. Apalagi itu berasal dari Kyainya dan juga ustadznya secara langsung dan rutin dalam keseharian Beliau (Kyai, asatidz). Dan bedanya dari sebagian mereka yang belum pernah menempuh pendidikan di lingkup pondok, yakni santri lebih menonjol dalam hal tawadhu' kepada mereka yang lebih tua khususnya kepada mereka (Kyai, Dzuriyah juga Asatidz) pondok pesantren.<sup>24</sup>

Didukung hasil observasi peneliti, sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Shokib, tanggal 6 Juni 2020, pukul 15.18 WIB. di Kantor Pengurus

<sup>23</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 10.57 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>24</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Ridho, tanggal 7 Juni 2020, pukul 09.34 WIB. di Kantor Pengurus

Memang Beliau (KH. Samsul Umam), ketika berhadap atau berkomunikasi dengan orang lain terlihat begitu ramah dan juga sopan. Dan itu yang memang hendak seorang santri tiru dalam kehidupan bermasyarakat setelah boyong dari menempuh pendidikan di pondok pesantren.<sup>25</sup>

Dari wawancara tersebut peneliti uraikan, dalam pemberian suri tauladan (metode keteladana) dari pihak terkait dalam proses transfer ilmu sangatlah penting. Dimana peserta didik (santri) secara langsung mengetahui dengan sendirinya, dan itupun akan lebih tertancap (mengena) bagi peserta didik (santri).

2) Metode pembiasaan dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Metode ini bertujuan sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk (diterima) oleh peserta didik (santri). Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

Sebagaimana maksud yang terkandung dalam satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, demikian artinya “*Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. Dimana apabila santri didik dengan adanya suri tauladan yang baik, maka santri tersebutpun akan memiliki keteladanan yang baik pula seperti apa yang dicontohkan.

---

<sup>25</sup>Observasi Peneliti di Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), tanggal 9 Juni 2020.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), sebagai berikut:

Dari apa yang saya amati selaku pengurus pondok pesantren, para santri mampu terbiasa hidup berdampingan dengan rukun, dan tidak membedakan satu dengan yang lain. Dan mereka saling mengenal satu dengan yang lain, meski kamar maupun asrama mereka dipisah-pisah. Mereka juga terlihat hidup harmonis dengan canda tawa mereka, dengan berbagai ke khas an mereka.<sup>26</sup>

Adapun sedikit pemaparan dari Kang Shokib, tentang keseharian santri. Sebagai berikut:

Alhamdulillah dengan adanya suri tauladan dari Pengasuh pondok, beserta Dzuriyah pondok maupun asatidz pondok, santri mulai meniru (mengamalkan) kebiasaan-kebiasaan yang mereka amati dari beliau-beliau. Seperti bersikap adil, sopan santun/ ramah, saling memahami (toleransi), tidak mudah menyalahkan santri lain sebelum diketahui permasalahannya.<sup>27</sup>

Adapun hasil observasi peneliti ke lokasi, sebagai berikut:

Dari yang peneliti amati dengan apa yang dilakukan oleh asatidz pondok, yang setiap ketemu dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), mereka tak lupa untuk menjabat tangan Beliau (bersalaman) dan juga menciumnya sebagai bukti memulyakan serta mengharap ridlo seorang Guru juga selaku Kyai di pondok. Dan apa yang dilakukan santri ketika bertemu dengan Pengasuh pondok juga sama halnya dengan yang dilakukan asatidz pondok kepada Kyai pondok, namun tidak hanya kepada Kyai pondok saja, melainkan juga kepada asatidz pondok, sebagai bukti ta'dzim santri kepada gurunya.<sup>28</sup>

---

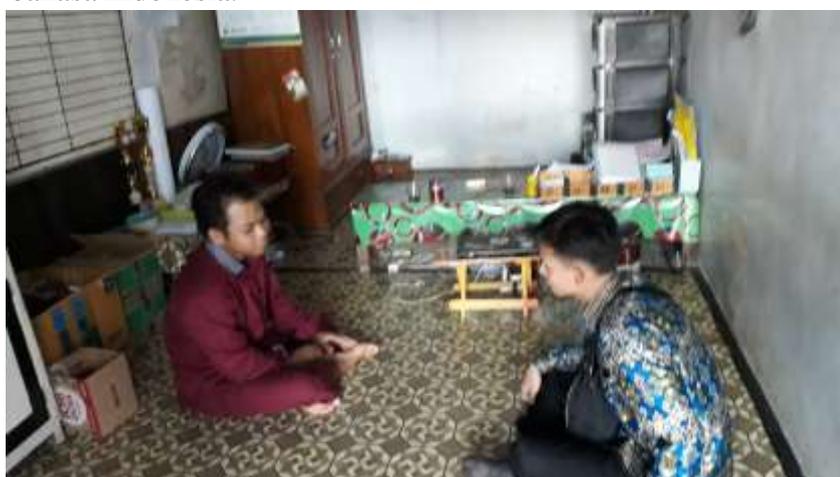
<sup>26</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Ridho, tanggal 7 Juni 2020, pukul 09.57 WIB. di Kantor Pengurus

<sup>27</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Shokib, tanggal 6 Juni 2020, pukul 15.23 WIB. di Kantor Pengurus

<sup>28</sup>Observasi Peneliti di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), tanggal 13 Juni 2020.

Senada dengan apa yang ditambahkan oleh Kang Shokib ketika memperhatikan santri yang sedang disambang oleh kedua orang tuanya, sebagai berikut:

Sering saya menemui santri yang disambang oleh orang tuanya atau keluarga, mereka selalu mencium tangan kedua orang tuanya. Dan dari yang peneliti dengan dari cara berbicara santri dengan kedua orang tuanya, alhamdulillah dengan bahasa yang sopan (bahasa jawa) meski kadang bahasanya campur dengan bahasa Indonesia.<sup>29</sup>



**Gambar 4.4** Wawancara dengan Kang Shokib (Pengurus Pon.Pes. MIA)

Dari hasil wawancara di atas, peneliti uraikan bahwa karakter yang jarang dibiasakan maka akan mudah luntur karena kebiasaan-kebiasaan yang lain. Apalagi dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung maka akan mudah bahkan cepet berpengaruh terhadap karakter santri. Karena lingkungan juga sangat berpengaruh dengan karakter santri. Dan dari pengalaman peneliti sendiri pun sesuatu yang sepele apabila tidak dibiasakan maka akan canggung (susah) untuk melakukannya.

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Shokib, tanggal 6 Juni 2020, pukul 15.44 WIB. di Kantor Pengurus

3) Metode ganjaran atau hukuman dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Metode ini bertujuan untuk mendorong peserta didik (santri) agar lebih bersungguh-sungguh dalam mengamalkan apa yang telah diperolehnya dalam menimba ilmu di lingkungan pondok pesantren. Serta memberikan efek jera yang bersifat mendidikan kepada santri yang melakukan pelanggaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Agus Bagus Ahmadi, mengenai metode ganjaran atau hukuman (sanksi) yang berlangsung di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA). Berikut pemaparan Beliau:

Misal ada santri yang berbeda dengan santri yang lain, misal dalam lembaga pendidikan formal santri tersebut pandai dan sering mendapat rangking terbaik. Mengenai pemberian ganjaran itu menjadi kebijakan lembaga formal tersendiri, yang biasanya berupa barang (fisik). Namun apabila ada santri yang memiliki akhlak, tindak lampah, perilaku yang baik. Seorang Kyai maupun asatidz, pasti senantiasa mendoakan santrinya menjadi santri yang berbakti serta bermanfaat kepada orang lain. Karena yang semacam itupun kadang jarang didapatkan oleh peserta didik. Kalau untuk sanksi (hukuman) biasanya langsung diurus pengurus pondok, dengan sepengetahuan Pengasuh beserta masyayikh yang lain.<sup>30</sup>

Sedikit pemaparan dari Kang Shokib mengenai dawuhipun (perkataan) KH. Samsul Umam ketika pengajian berlangsung, kepada peneliti:

Beliau menyampaikan kepada santri disela-sela pengajian kitab dan itupun sering. Beliau dawuh, nopo mawon seng sampean

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 11.12 WIB. di Ndalem (Rumah)

(para santri) lampahi neng pondok mpun ngantos ngarep nopo-nopo kejobo ridlone guru (orang tua di pondok) supados ilmu ingkang sampean angsal saget manfaat lan barokah. Lan tumindak o kanthi sae marang liyane, mergo manungso iku urip neng nduyo iku ora iso urip dewe kejobo onone wong liyo.<sup>31</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan tentang bagaimana selama ini hukuman yang sering diberikan santri apabila santri melanggar, kepada Kang Shokib selaku pengurus pondok. Berikut jawaban Kang Shokib:

Terkait dengan santri yang melakukan pelanggaran, memang sudah diamanahkan kepada kami selaku pengurus oleh pihak Ndalem, yang penting tidak ada unsur sara dalam pemberian sanksi kepada sanksi. Dan sanksi yang sering kami berikan kepada santri yang melanggar, biasa kami suruh roan / bersih-bersih kamar mandi, bersih-bersih halaman, kadang suruh ngaji 1 juz sambil berdiri angkat dampar. Setidaknya apa yang mereka terima (sanksi) bisa memberikan manfaatk bagi diri sendiri maupun orang lain. Yang kadang mereka (santri) kurang memahami maksud dari sanksi tersebut.<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti uraikan bahwa di lingkungan pondok mengenai pemberian ganjaran secara fisik (berupa barang) jarang sekali kita temui kecuali di lembaga pendidikan formal. Karena di lingkungan pondok pesantren, mereka (santri) telah ditekankan (diajarkan) akan adanya timbal balik bagi mereka yang senantiasa berbuat baik, dan mereka (santri) meyakini selama menempuh ilmu di lingkungan pondok pesantren yang lebih berharga bagi mereka (santri) ialah ridlo seorang Guru. Sedangkan pemberian

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Shokib, tanggal 6 Juni 2020, pukul 15.51 WIB. di Kantor Pengurus

<sup>32</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Shokib, tanggal 6 Juni 2020, pukul 15.58 WIB. di Kantor Pengurus

sanksi, lebih diarahkan kepada pembentukan rasa tanggungjawab atas apa yang diperbuat dan bernilai ibadah.

Dari nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah*, meliputi *fikrah tawassuthiyah/* pola pikir moderat (bersikap seimbang, adil dalam menyikapi berbagai persoalan), *fikrah tasamuhiyyah/* pola pikir toleran (hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain), *fikrah ishlahiyyah/* pola pikir reformatif (berusaha melakukan perbaikan), *fikrah tathawwuriyah/* pola pikir dinamis (melakukan kontekstual dalam merespon persoalan), *fikrah manhajiyyah/* pola pikir metodologis (menggunakan kerangka berfikir mengacu pada manhaj NU).

Peneliti peroleh data, bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), bahwa nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yang telah tersampaikan dengan metode keteladan (suri tauladan), metode pembiasaan dan metode ganjaran atau hukuman yakni : 1) *fikrah tawassuthiyah/* pola pikir moderat (bersikap seimbang, adil dalam menyikapi berbagai persoalan), 2) *fikrah tasamuhiyyah/* pola pikir toleran (hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain), 3) *fikrah ishlahiyyah/* pola pikir reformatif (berusaha melakukan perbaikan).

#### **b. Pendekatan Internalisasi Nilai-nilai *Fikrah Nahdliyah***

Pendekatan selalu berkaitan dengan suatu rangkaian tindakan yang ter-organisir yang didasarkan pada prinsip tertentu yang terarah dan sistematis terhadap tujuan yang akan dicapai.

Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara mengenai pendekatan yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen Boyolangu Tulungagung.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Agus Bagus Ahmadi, tentang pendekatan internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yang sudah berlangsung di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA).

Berikut pemaparan Beliau:

Dalam menumbuhkan nilai-nilai fikrah nahdilyah terhadap santri memang perlu adanya suatu pendekatan baik secara individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan. Seperti halnya mereka para santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren akan lebih mudah untuk mengontrol serta melakukan pendekatan-pendekatan. Dari kami pun berharap dan berusaha agar santri mampu untuk berfikir logis dengan menganalisis masalah yang ada kaitannya dengan nilai-nilai fikrah nahdilyah, serta meningkatkan kesadaran mereka mengenai nilai-nilai yang ada pada diri sendiri, juga memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan mengenai nilai-nilai fikrah nahdilyah dalam hidup berkelompok.<sup>33</sup>

Tambahan pemaparan dari Kang Ridho, sebagai berikut:

Bahwa dilingkup pondok pesantren sangat mendukung terhadap penanaman nilai-nilai ke NU terhadap santri, dimana santri memiliki kesempatan langsung dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipahami dalam lingkup pondok pesantren bersama dengan teman-teman santri yang lainnya. Apalagi dengan adanya seorang Kiyai yang oleh santri pada umumnya menjadi suatu panutan baik dari segi perbuatan, maupun ucapan.<sup>34</sup>

Sedikit uraian yang disampaikan Kang Shokib selaku pengurus aktif, demikian yang disampaikan:

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 2 Juni 2020, pukul 11.05 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>34</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Ridho, tanggal 7 Juni 2020, pukul 10.11 WIB. di Kantor Pengurus

Setiap kegiatan syawir atau diskusi, para santri disuruh untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam diskusi tersebut, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam fikrah nahdliyah. Hal tersebut bermaksud agar para santri untuk belajar berfikri logis dengan masalah yang ada.<sup>35</sup>

Hasil dari wawancara di atas, peneliti mendapatkan informasi bahwa pendekatan yang biasa berlangsung di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) dalam internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah yakni *pertama*, pendekatan analisis nilai (*values analysis*) dimana adanya penekanan terhadap santri untuk berfikir logis terkait nilai-nilai yang ada melalui kegiatan berkelompok maupun individu dalam kegiatan syawir; *kedua*, pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*) dimana adanya penekanan terhadap santri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai yang ada pada diri mereka melalui kegiatan diskusi atau syawir; *ketiga*, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning*) dimana santri diberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam fikrah nahdliyah baik secara kelompok maupun individu; *empat*, pendekatan moral kognitif (*cognitive moral*) dimana santri dituntut untuk berfikir aktif mengenai masalah-masalah terkait nilai-nilai yang ada dalam membuat keputusan. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam fikrah nahdliyah akan tumbuh di dalam diri para santri. Dengan didukung lingkungan yang terdiri dari pengasuh pondok sebagai panutan bagi mereka serta adanya kelompok santri yang

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Shokib, tanggal 6 Juni 2020, pukul 16.03 WIB. di Kantor Pengurus

berasal dari berbagai macam wilayah sehingga akan mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

**c. Faktor Pendorong dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai *Fikrah Nahdliyah***

Pada bagian ini, peneliti akan menggali data yang terkait dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di era digital yang telah berlangsung di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen Boyolangu Tulungagung.

Setiap pondok pesantren pasti menginginkan dan mendambakan peserta didik yang memiliki perilaku baik atau akhlakul karimah. Sehingga tidak jarang hal tersebut dimasukkan dalam visi dari sebuah pondok pesantren (lembaga pendidikan). Orang tua juga memiliki harapan yang sama, yakni mendambakan putra putri yang berkepribadian yang baik, meskipun tidak jarang orangtua juga mampu memberikan teladan terhadap anaknya.

Selain pondok pesantren dan juga orangtua, masyarakat juga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter santri. Dan dalam pembentukan karakter tidak lepas dari faktor-faktor yang mendorong maupun faktor-faktor yang menghambat. Menurut Ahmad Rohani kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang

mendukung maupun yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru (pendidik), peserta didik (santri), lingkungan, dan fasilitas.<sup>36</sup>

1) Faktor pendorong dan penghambat metode keteladanan (suri tauladan) dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Sebagaimana hasil wawancara dengan Agus Bagus Ahmadi, sebagai berikut:

Yang menjadi pendorong adanya keteladanan (suri tauladan), lingkungan dimana santri dan Kyai berada disatu lokasi yang berdekatan dan sering bertemu, posisi Kyai yang dihormati dimulyakan menjadikan nilai tersendiri bagi santri untuk senantiasa mengikuti apa yang didawuhkan yang dicontohkan Beliau. Untuk penghambat, kadang ada beberapa santri yang masa bodoh dengan apa yang diajarkan dicontohkan oleh Kyainya maupun ustadznya, dan pergaulan santri ketika di luar lingkungan pondok khusus santri yang kuliah dan yang sekolah di luar lembaga pondok pesantren.<sup>37</sup>

Senada dengan apa yang diuraikan Kang Ridho, sebagai berikut:

Teman bergaul santri di pondok (karena ada beberapa santri sebelum dan saat mondok masih sama saja, ada yang suka jarahi santri lain). Dan pergaulan di luar pondok yang kemungkinan bisa mempengaruhi karakter santri, karena belum ada lembaga formal yang memadai jadi sementara waktu santri yang mondok disini masih ada yang sekolah di luar lembaga pondok termasuk para mahasiswa.<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti uraikan kembali yang pertama pendorong (pendukung) metode keletadan yakni lokasi (dimana santri dan Kyai maupun ustadz sering bertemu baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ketika kegiatan sehari-hari), Posisi

---

<sup>36</sup>Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 157

<sup>37</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 10 Juni 2020, pukul 15.04 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>38</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Ridho, tanggal 7 Juni 2020, pukul 10.23 WIB. di Kantor Pengurus

Kyai dan asatidz yang menjadi suri tauladan santri selama berada di lingkungan pondok, dan niat santri untuk berbakti serta mengabdikan kepada Kyai juga asatids pondok. Kedua penghambat metode keteladanan yakni pergaulan santri selama di luar pondok (khususnya santri yang sekolah di sekolah luar dan kuliah), niat santri awal mondok (dari diri sendiri atau paksaan orang tua), pengaruh HP yang salah guna.

## 2) Faktor pendorong dan penghambat metode pembiasaan dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Demikian pemaparan Agus Bagus Ahmadi, mengenai faktor pendorong dan penghambat metode pembiasaan. Sebagai berikut:

Pendorong pelaksanaan metode ini, yang seperti hal metode keteladanan yaitu lokasi dimana santri memiliki kesempatan untuk langsung bersosial dengan santri yang berasal dari berbagai daerah. Bagaimana mereka belajar hidup rukun, seimbang tanpa membeda-bedakan, saling toleransi, juga keinginan santri untuk menjadi lebih baik mampu bermanfaat bagi sesama. Kalau untuk penghambat, ya tetep kembali dari diri santri tersebut, apakah ingin ada perubahan sebelum dan setelah mondok lebih-lebih peningkatan (karakter) yang awalnya tidak pernah cium tangan akhirnya terbiasa dan mau, yang awalnya di rumah hanya bersama dengan kedua orang tua dan saudara di pondok harus mampu menyesuaikan dengan dengan santri yang lain.<sup>39</sup>

Sedikit pemaparan dari Kang Shokib, sebagai berikut:

Sebagai pengurus, kami mengarahkan dan mendampingi santri dalam keseharian. Selebihnya memang akan kembali pada masing-masing santri, bagaimana mereka ingin melakukan suatu perubahan pada karakter masing-masing.<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 10 Juni 2020, pukul 15.12 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>40</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), Kang Shokib, tanggal 6 Juni 2020, pukul 16.25 WIB. di Kantor Pengurus

Jadi dari wawancara tersebut, yang menjadi pendorong pelaksanaan metode ini seperti lokasi (lingkungan pondok). Untuk penghambat lebih pada faktor internal santri (niat awal nyantri).

### 3) Faktor pendorong dan penghambat metode ganjaran dan hukuman dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Agus Bagus Ahmadi, sebagai berikut:

Sanksi akan efektif apabila pelaksana sanksi baik dalam pengelolaan dan disiplin, didukung dengan adanya tata tertib santri. Dengan begitu santri akan mempelajari apa-apa yang sekiranya akan menimbulkan sanksi. Kalau untuk pemberian ganjaran, di lingkungan pondok yang biasa berorientasi dengan ke ridloan Kyai dan guru, hadir dari pitutur dan nasihat yang disampaikan Kyai dan ustadz pondok mampu mempengaruhi jiwa (keyakinan) akan hal tersebut.<sup>41</sup>

Adapun pemaparan dari Kang Ridho, “Setiap kali Kyai juga ustadz kami menyampaikan perihal ridlo seorang guru (Kyai, asatidz), khususnya saya sendiri yakin bahwa ridlo seorang guru begitu berharga nilainya”.<sup>42</sup>

Peneliti uraikan sesuai hasil wawancara di atas, untuk faktor yang mendukung pemberian hukuman yakni pengelolaan sanksi oleh pengurus pondok selaku pelaksana, disiplin tatib (peraturan santri tertulis). Sedangkan faktor yang mendukung pemberian ganjaran (di lingkungan pondok), akan tumbuh pada diri santri oleh pengaruh Kyai

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Dzuriyah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), Agus Bagus Achmadi, tanggal 10 Juni 2020, pukul 15.17 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>42</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi wal ‘Amal (MIA), Kang Ridho, tanggal 7 Juni 2020, pukul 10.29 WIB. di Kantor Pengurus

serta asatidz mengenai sebab akibat apa yang dilakukan selama berada di lingkungan pondok.

## **Deskripsi Data Situs 2:**

### **1. Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung**

#### **a. Sejarah dan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung**

Data pertama peneliti peroleh pada tanggal 5 Juni 2020, peneliti datang ke lokasi penelitian tepatnya di kediamanan (ndalem) Kyai Muh. Anang Muhsin selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Peneliti datang ke lokasi kurang lebih pukul 07.00 WIB. Kemudian peneliti mulai berbincang-bincang dengan Beliau, dan mulai mengajukan pertanyaan mengenai sejarah didirikanya Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Dari pertanyaan itu, Beliau memaparkan sebagai berikut:

Pada awal sebelum tahun 1994 belum ada bangunan musholla. Akhirnya pada bulan Mei 1994, bapak Djadi beserta warga mendirikan musholla di Dusun Miren Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu atas ide dan gagasan mbah KH. Abu Mansur. Berselang sembilan bulan bertepatan pada tanggal 25 Januari 1995 berdirilah musholla yang direstui oleh KH. Ibrohim Asrori. Dengan berlangsungnya waktu, jama'ah semakin banyak akhirnya berdirilah TPQ Miftahul Huda.<sup>43</sup>

Jadi awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah yakni dengan adanya pembangunan musholla, dimana dikarenakan perlunya

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Pendiri dan Pengasuh Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kyai Muh. Anang Muhsin, tanggal 5 Juni 2020, pukul 07.05 WIB. di Rumah Beliau

tempat melaksanakan ibadah saat itu. Dilanjut dari keterangan yang peneliti peroleh dari salah satu ustadz di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah yang bernama Qoyyimun Nafal. Beliau memaparkan sedikit informasi mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah.

Sebagai berikut:

Pada tahun 1996 putra dari bapak Djadi berangkat mondok menuntut ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang bernama Muh. Anang Muhsin (yaitu Beliau yang sekarang ini peneliti wawancarai selaku pendiri dan pengasuh pondok). Ketika putra Djadi di pondok, Beliau bermimpi ada bulan purnama yang jatuh di depan musholla. Dan setelah dipegang berwujud ayam jantan. Pada tahun 2007, KH. Abu Mansur bersilatullah ke rumah bapak Rahmanto (kakak Muh. Anang Muhsin), menghadiri aqiqoh buyutnya. Dalam pertemuan tersebut ada bapak Djadi, bapak Rahmanto dan Muh. Anang Muhsin. Kemudian KH. Abu Mansur menyuruh Muh. Anang Muhsin, mengambil secuil tanah di depan musholla. Tanah tersebut dicium oleh Kh. Abu Mansur. Kemudian beliau berkata, “Besok bakalan ada pondok pesantren besar disini, desa paling ramai akan orang menuntut ilmu”. Kemudian bapak Djadi menjawab “Siapa yang akan mondok disini?”. Jawab KH. Abu Mansur, “Mpun to sampean percaya kaleh Akkah”. Akhirnya selang tahun 2009, dimana Muh. Anang Muhsin pulang dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan menikah dengan Ning Akhlisin Nurin Fattahiyyag (yakni putri dari Pondok Pesantren Al-Fattah Mangunsari atau yang biasa disebut dengan Pondok Menara). Pada tahun 2010 berunding bersama keluarga masalah pengadaan Madrasah Diniyah (Madin). Dan seiring berlangsungnya waktu, semakin bertambah pula santri yang menuntut ilmu di Madrasah tersebut. Akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah yang diasuh oleh Kyai Muh. Anang Muhsin dan pada tahun 2014 mendirikan sekolah formal yang tingkat SMP dengan nama SMP Islam Al-Fattahiyyah dan SMK Islam Al-Fattahiyyah.<sup>44</sup>

Pada waktu yang sama, ketika melakukan wawancara dengan Kyai Muh. Anang Muhsin peneliti mengajukan pertanyaan, “Ngapunten Yai

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Bapak Qoyyimun Nafal, tanggal 4 Juni 2020, pukul 08.34 WIB. di Kantor

Anang, kira-kira apa yang menjadi latar belakang Jenengan mendirikan pondok pesantren niki?”. Paparan Beliau, sebagai berikut:

Harapannya dengan didirikannya pondok pesantren disini, mampu menjadi tempat menuntut ilmu serta memperdalam wawasan dan keilmuan ilmu agama khususnya. Dan adanya pembangunan lembaga formal baik SMP maupun SMK, merupakan sarana untuk menarik santri. Karena tanpa adanya lembaga formal akan sangat berpengaruh terhadap ke-eksistensian pondok pesantren tersebut.<sup>45</sup>

b. Identitas Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu  
Tulungagung

Adapun identitas Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, sebagai berikut:

Nama pondok	: Al-Fattahiyyah
Nama Pengasuh	: Kyai Muh. Anang Muhsin Nyai Akhlisin Nurin Fattahiyah
Alamat pondok	: Dsn. Miren Ds. Ngranti Kec. Boyolangau Kab. Tulungagung
No. Telp.	: (085230322223)
Email	: <a href="mailto:ppal-fattahiyyah@gmail.com">ppal-fattahiyyah@gmail.com</a>
Kode pos	: 66271 <sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Pendiri dan Pengasuh Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kyai Muh. Anang Muhsin, tanggal 4 Juni 2020, pukul 07.11 WIB. di Rumah Beliau

<sup>46</sup>Dokumentasi tentang Identitas Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, tanggal 5 Juni 2020, di Kantor Pengurus Pondok

c. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti  
Boyolangu Tulungagung

1) Visi

Mencetak generasi muslim yang beriman, unggul, terampil dan berakhlak mulia.

2) Misi

- a) Pondok pesantren Al-Fattahiyyah sebagai sarana pembiasaan dan pemberitahuan akhlak mulia;
- b) Madrasah diniyah Al-Fattahiyyah sebagai wahana untuk mendalami berbagai disiplin ilmu agama (tauhid, fiqh, akhlak, ilmu alat dan lainnya);
- c) Madrasah Qur'an sebagai wahana pendalaman tata cara baca Al-Qur'an;
- d) Pengajian kitab salafi (kitab kuning) sebagai wahana mendalami kitab-kitab karangan ulama' salafusshalihin.

3) Motto

'Ilmu – 'amal lan ikhlas iku sangune mati.<sup>47</sup>



**Gambar 4.5** Identitas dan Motto Pon.Pes. Al-Fattahiyyah

<sup>47</sup>Dokumentasi tentang Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, tanggal 5 Juni 2020, di Kantor Pengurus Pondok

d. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

Pondok pesantren yang peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al Fattahiyyah yang beralamat di Jalan Mayjen Suprpto, Dusun Miren, Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. Pesantren yang terdapat di Kabupaten Tulungagung, tepatnya kurang lebih 5 km dari pusat kota. Pondok ini menempati lokasi 5.440 M<sup>2</sup> di Dusun Miren, Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu, Tulungagung.<sup>48</sup>

Pondok Pesantren Al Fattahiyyah berada dilokasi yang sangat mendukung dalam proses pembangun jangka panjang dikarenakan lokasi yang terletak di daerah pedesaan. Dimana bagian timur dan selatan pondok tersebut masih merupakan lahan yang luas berupa lahan pertanian.<sup>49</sup> Kawasan dusun yang relatif jauh dari kebisingan karena, sehingga sangat mendukung dalam proses pembelajaran.

e. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

Adapun susunan organisasi Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, yang mana dengan pembentukan struktur tersebut guna mempermudah serta terlaksananya program kerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari

---

<sup>48</sup>Dokumentasi tentang Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, tanggal 5 Juni 2020, di Kantor Pengurus Pondok

<sup>49</sup>Observasi Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, pukul 08.12 WIB. tanggal 5 Juni 2020

masing-masing bagian. Berikut ini struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah<sup>50</sup>:

Pengasuh	: Kyai Muh. Anang Muhsin
Kepala Pondok	: Ust. Sutari
Wakil	: Ust. Qoyyimun Nafal
Sekretaris	: Ust. Abdul Rohman
Bendahara	: Ust. Setya Adhi Rahman
Seksi-seksi	:
Bidang Kesehatan	: Ust. Samsul Arifin
Bidang Keamanan	: Ust. Haris Sunaza
Bidang Kebersihan	: Ust. Afwan Ludfi Jauhrai
Bidang Pengajian	: Ust. Fikri Aroyan
	: Ust. Ahmad Nur Efendi

## **2. Proses Internalisasi Nilai-nilai *Fikrah Nahdliyah***

Dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri di era digital yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung terdiri dari tiga (3) unsur yang ditempuh, hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

### **a. Metode Internalisasi Nilai-nilai *Fikrah Nahdliyah***

Metode merupakan suatu cara yang terkait dengan pengorganisasian kegiatan belajar mengajar yang harus dilalui untuk

---

<sup>50</sup>Dokumentasi tentang Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, tanggal 5 Juni 2020, di Kantor Pengurus Pondok

menyajikan bahan pelajaran guna tercapainya suatu tujuan proses belajar mengajar baik secara individual, kelompok atau secara massal.<sup>51</sup>

Dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh bahwa metode yang digunakan yakni metode keteladan (suri tauladan), metode syawir (diskusi/ musyawarah), metode tanya jawab dan metode ceramah, metode ganjaran dan hukuman.

Demikian wawancara peneliti dengan KH. Muh. Anang Muhsin selaku Pengasuh juga pendiri Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Beliau, “Bagaimana tanggapan Panjenengan tentang perkembangan teknologi yang semakin pesat terhadap karakter santri?”. Berikut tanggapan Beliau:

Kalau soal perkembangan teknologi yang semakin pesat, dari waktu ke waktu semakin canggih dan mempermudah konsumsien untuk menerima, mengirim berbagai jenis kabar (pesan). Yang terpenting sebagai pengguna teknologi, tidak menjadi sebuah kecanduan cukup seperlunya saja, juga lebih teliti dan cermat dalam menerima maupun mengirim pesan (informasi) yang ada. Yang dikhawatirkan apabila dengan hadir teknologi yang semakin canggih, serba instan berakibat negatif jika salah penggunaan. Apalagi dengan maraknya berita-berita yang sifatnya hoax, berita yang mampu merubah ideologi, keyakinan, karakter santri yang kurang teliti dan cermat dengan berita yang ada. Jadi perlunya penanaman karakter santri, agar senantiasa mampu hidup damai, hidup rukun, toleransi dengan yang lain, kontekstual dalam merespon persoalan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 31

<sup>52</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 07.13 WIB. di Ndalem (Rumah)

Hal senada ditambahkan oleh Ustadz Qoyyimun Nafal, sebagai berikut:

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perkembangan teknologinya, itupun malah mempermudah konsumen dalam menerima maupun mengirim pesan (informasi). Mengenai positif negatifnya, semua dikembalikan kepada konsumen bagaimana mengelolanya. Yang perlu dikhawatirkan yakni dengan penyebaran berita hoax yang sering terjadi. Seperti berita yang menyimpang dengan ajaran Aswaja, ajaran Islam yang bersifat keras. Namun dengan adanya karakter yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang, akan menjadi benteng tersendiri dalam bersosial.<sup>53</sup>

Kemudian penelitian lanjut pertanyaan berikutnya, “Kalau untuk santri yang mondok disini apa diperbolehkan membawa HP geh?”. Berikut jawaban KH. Anang Muhsin:

Untuk semua santri yang mondok disini tidak diperbolehkan, dan itu memang sudah menjadi peraturan. Dan bagi yang mondok disini wajib hafalan sebagai syarat masuk pondok, minimal hafal juz ‘amma. Tapi bagi santri yang menginginkan hafalan keseluruhan, itu lebih bagus. Karena santri kalau diperbolehkan membawa HP selama di pondok, itu akan mengganggu mondoknya.<sup>54</sup>



**Gambar 4.6** Wawancara dengan KH. Anang Muhsin (Pengasuh Pon.Pes. Al-Fattahiyah)

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 10.06 WIB. di Kantor

<sup>54</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 07.17 WIB. di Ndalem (Rumah)

Lanjut pertanyaan peneliti kepada KH. Muh. Anang Muhsin, “Bagaimana mengenai proses internalisasi (penanaman) nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di era digital ini?”.

Berikut pemaparan Beliau:

Karakter yang kuat akan menjadi bekal santri dalam hidup bermasyarakat, apalagi dengan maraknya berbagai berita-berita hoax yang tak jarang menyimpang dengan ajaran Aswaja. Harapannya santri yang mondok disini senantiasa terbekali nilai-nilai yang ada pada ajaran Aswaja. Dan penanaman nilai-nilai tersebut yang seharusnya diterima oleh santri, lebih-lebih di lingkungan pondok pesantren.<sup>55</sup>

Sedikit tambahan wawancara peneliti dengan Kang Fikri selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah. Berikut pemaparan Kang Fikri:

Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah*, misalnya seperti bersikap adil, toleran, hidup rukun, tidak saling membeda-bedakan, memang harus ditanamkan terhadap santri. Dengan demikian santri akan lebih siap dalam hidup bermasyarakat.<sup>56</sup>

Kemudian peneliti bertanya kepada KH. Anang Muhsin mengenai proses internalisasi (penanaman) nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah* yang meliputi *fikrah tawassuthiyyah/* pola pikir moderat (bersikap seimbang, adil), *fikrah tasamuiyyah/* pola pikir toleran (hidup berdampingan dengan damai), *fikrah ishlahiyyah/* pola pikir reformatif (perbaikan ke arah yang lebih baik), *fikrah tathawuriyyah/* pola pikir dinamis (kontekstual dalam merespon persoalan) dan *fikrah*

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 07.23WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>56</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kang Fikri, tanggal 28 Juni 2020, pukul 08.05 WIB. di Kantor

*manhajiyah*/ pola pikir metodologis (mengacu pada manhaj NU), kemudian Beliau (Agus Bagus Ahmadi) merespon sebagai berikut:

Di lingkungan pondok santri telah memperoleh suri tauladan dari dari pada asatidz, sehingga santri akan mampu mengamati setiap tindak lampah yang gurunya contohkan. Kelebihan di lingkungan pondok, salah satunya santri tidak cukup memperoleh pembelajaran secara teori melainkan juga berupa contoh (suri tauladan). Yng demikian akan menjadikan santri lebih mengena dengan apa yang di perolehnya. Namun dalam beberapa kegiatan santri di pondok, mereka bisa belajar serta mencoba praktek dalam hal bersikap adil, toleran, merespon persoalan secara kontekstual dengan mengacu pada manhaj Nahdlatul Ulama. Kegiatan tersebut meliputi syawir (diskusi, musyawarah) dilanjut tanya jawab, kemudian kithobah (ceramah).<sup>57</sup>

Senada dengan yang disampaikan Kang Fikri saat bersama peneliti, berikut pemaparannya:

Santri memang perlu dikenalkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah* seperti yang mas (peneliti) sampaikan tadi, dan harus dibiasakan. Dan beruntung para santri yang berada di lingkungan pondok pesantren, mereka memperoleh didik dari orang-orang yang sholeh yang mampu menuntut khususnya dalam berbuat baik antar sesama.<sup>58</sup>



**Gambar 4.7** Wawancara dengan Kang Fikri Pengurus Pon.Pes. Al-Fattahiyyah

<sup>57</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 07.21 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>58</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kang Fikri, tanggal 28 Juni 2020, pukul 08.11 WIB. di Kantor

Lanjut pertanyaan peneliti ke Kang Fikri, “Kalau untuk proses penanaman yang selama ini sudah berlangsung disini bagaimana Kang?”.

Yang pasti keteladan dari seorang guru-guru kami (Kyai maupun ustadz), dan dalam kegiatan yang bersifat kelompok santri dituntut untuk belajar hidup sosial (mampu hidup berdampingan, rukun, dan toleran). Kegiatan yang dimaksud berupa syawir (diskusi/musyawarah), tanya jawab dan kithobah (ceramah).<sup>59</sup>

1) Metode keteladan (suri tauladan) dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman (pembelajaran) secara langsung kepada santri. Demikian hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Qoyyimun Nafal, sebagai berikut:

Keteladan yang sudah lama mengadat di lingkungan pondok pesantren, yang dicontohkan langsung oleh Kyai. Sebagai contoh/ realisasi dari setiap apa yang telah disampaikan dalam pengajian Beliau. Apalagi posisi seorang Kyai di pondok, memiliki pengaruh tersendiri bagi santri-santri (baik tindakan maupun ucapan).<sup>60</sup>

Hal senada ditambahkan oleh Kang Fikri, sebagai berikut:

Keteladan seorang guru (Kyai juga asatidz), di lingkungan pondok memang sangat berpengaruh bagi para santri. Karena mereka sebagai pendidik, juga sebagai orang tua santri selama di pondok yang harus menjadi suri tauladan baik ucapan maupun tindakan.<sup>61</sup>

Hal senada juga ditambahkan oleh salah satu santri, “Sebagai santri pasti ta’dhim dan mengikuti apa yang diajarkan serta dicontoh

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kang Fikri, tanggal 28 Juni 2020, pukul 08.13 WIB. di Kantor

<sup>60</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 10.11 WIB. di Kantor

<sup>61</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kang Fikri, tanggal 28 Juni 2020, pukul 08.05 WIB. di Kantor

Kyai juga ustadz kami. Beliau tak henti-henti menjadi suri tauladan kami.<sup>62</sup>

2) Metode diskusi dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.<sup>63</sup> Namun dalam metode ini, santri akan belajar dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah* seperti berdampingan secara damai dengan pihak lain, toleransi, adil serta menyelesaikan masalah dengan kontekstual mengacu pada manhaj Nahdlatul Ulama.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Qoyyimun Nafal, sebagai berikut:

Memang metode ini lebih mengarah pada peningktana pemahaman santri. Namun dari metode diskusi (syawir atau musyawarah kitab fiqih/Fathul Qorib) yang berlangsung, dimana santri bertemu dan berkumpul dengan santri lain. Disini santri dituntut untuk mampu hidup berdampingan serta adil dengan mereka. Pelaksanaan syawir setiap Sabtu malam selesai kegiatan pondok, dengan pembagian kelompok. Dalam kegiatan tersebut kelompok dengan yang lain memiliki argumen yang hendak dipertahankan dan dipertanggungjawabkan. Disitulah santri harus mampu belajar hidup berdampingan, hidup rukun, saling toleransi, adil, serta menyelesaikan masalah dengan kontekstual. Dan kegiatan ini, merupakan miniatur hidup bersosial setelah para santri selesai mondok.<sup>64</sup>

Adapun yang ditambahkan oleh Misbahul Huda santri pondok, sebagai berikut:

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Misbahul Huda, tanggal 28 Juni 2020, pukul 11.13 WIB. di Teras Asrama

<sup>63</sup>Sadi Aqil Sirad, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal. 223

<sup>64</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 10.16 WIB. di Kantor

Ketika kegiatan syawir, banyak berbagai pendapat yang saling disampaikan untuk saling mempertahankan argumennya. Disini kami diajarkan untuk saling toleran serta adil dengan berbagai pendapat yang masing-masing peserta syawir utarakan. Tidak seakan-akan merasa paling benar pendapatnya. Dan menyelesaikan masalah dengan baik. Dan yang pasti tetap mengacu pada manhaj Nahdlatul Ulama.<sup>65</sup>

Sedikit pemaparan Beliau (KH. Muh. Anang Muhsin) kepada peneliti, sebagai berikut:

Seperti kegiatan syawir (musyawarah/diskusi) akan menjadikan santri tersbiasa dengan kondisi kelak yang ada di luar sana, disini hanya sebagai sarana belajar. Dan santri ditanamkan dalam segala persoalan untuk cermat dan teliti dalam menyelesaikannya. Senantiasa mengacu pada manhaj Nahdlatul Ulama.<sup>66</sup>



**Gambar 4.8** Kegiatan Syawir (Diskusi/ Musyawarah)

### 3) Metode tanya jawab dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Tanya jawab merupakan kelanjutan dari metode diskusi, dimana setiap selesai menyampaikan suatu pembahasan akan dilanjut sesi

<sup>65</sup>Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Misbahul Huda, tanggal 28 Juni 2020, pukul 11.17 WIB. di Teras Asrama

<sup>66</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 07.35 WIB. di Ndalem (Rumah)

tanya jawab dari setiap kelompok. Demikian hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Qoyyimun Nafal, sebagai berikut:

Metode ini memang biasanya digunakan untuk mengevaluasi pemahaman santri mengenai bab yang sudah dipelajari dan dijelaskan. Apakah santri itu sudah paham atau belum. Namun dari sisi lain, metode ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh santri mampu melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan. Sedang bagi santri, sesi ini merupakan sarana untuk ber-argumen dengan baik tanpa menjatuhkan peserta lain, saling toleran dan berfikir reformatif. Dan setiap akhir pembahasan akan dishohihkan serta sedikit tambahan oleh Kyai atau ustadz yang mendampingi kegiatan tersebut.<sup>67</sup>

Adapun tambahan dari KH. Muh. Anang Muhsin, sebagai berikut:

Bertemu santri dalam kegiatan yang sifatnya adu argumen, membantu santri untuk belajar bersosial dengan baik, belajar menerima pernyataan orang lain demi perbaikan menuju yang lebih baik.<sup>68</sup>

Sedikit pemaparan dari salah satu santri, sebagai berikut:

Ketika kami dalam kondisi belajar (pengajian kitab), apa yang disampaikan Beliau (Kyai Muh. Anang Muhsin), misal perihal hidup rukun, saling toleransi, adil maka di kegiatan syawir dan tanya jawab ini kami diberi kesempatan untuk mengaplikasikan hal tersebut dalam kegiatan syawir kitab.<sup>69</sup>

#### 4) Metode ceramah dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Muh. Anang Muhsin, sebagai berikut:

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 10.19 WIB. di Kantor

<sup>68</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 07.37 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>69</sup>Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Misbahul Huda, tanggal 28 Juni 2020, pukul 11.22 WIB. di Teras Asrama

Saya sering menggunakan metode ceramah dalam setiap pelaksanaan pengajian kitab, baik di pondok maupun di luar pondok. Apapun metode yang digunakan, intinya penyampaian ilmu bisa diterima oleh santri dengan maksimal. Untuk kegiatan santripun kami adakan kithobah, dimana salah satu melakukan ceramah dan lainnya sebagai pendengar. Selain sebagai sarana santri belajar berbicara di depan, bagi santri yang mendengarkan hendak tenang, dan tidak berbicara sendiri dengan maksud toleransi, adil memberikan kesempatan bagi yang bertugas untuk menyampaikan materinya.<sup>70</sup>

Hal senada yang ditambahkan oleh Ustadz Qoyyimun Nafal, sebagai berikut:

Kegiatan ini merupakan cara untuk santri bagaimana mau mendengarkan siapa yang berada di depan (menghargai), tidak berbicara sendiri. Bagi pengurus pondok, bisa mengamati santri-santri yang memang masih ramai sendiri dan perlunya nasihat agar lebih baik ke depannya.<sup>71</sup>

##### 5) Metode ganjaran dan hukuman dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Qoyyimun Nafal mengenai metode ganjaran atau hukuman (sanksi) yang berlangsung di Pondok Pesantren AL-Fattahiyyah. Berikut pemaparan Beliau:

Jika ada santri yang berbeda dengan santri yang lain, misal dalam lembaga pendidikan formal santri tersebut pandai dan sering mendapat rangking terbaik. Mengenai pemberian ganjaran itu menjadi kebijakan lembaga formal tersendiri, yang biasanya berupa barang (fisik). Namun apabila ada santri yang memiliki akhlak, tindak lampah, perilaku yang baik. Seorang Kyai maupun asatidz, pasti senantiasa mendoakan santrinya menjadi santri yang berbakti serta bermanfaat kepada orang lain. Karena yang semacam itupun kadang jarang didapatkan oleh peserta didik. Kalau untuk sanksi (hukuman) biasanya

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 07.46 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>71</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 10.25 WIB. di Kantor

langsung diurus pengurus pondok, dengan sepengetahuan Pengasuh beserta masyayikh yang lain.<sup>72</sup>

Sedikit pemaparan dari Kang Shokib mengenai dawuhipun (perkataan) KH. Samsul Umam ketika pengajian berlangsung, kepada peneliti:

Beliau menyampaikan kepada santri ketika pengajian kitab dan itupun sering. Beliau dawuh, nopo mawon seng sampean (para santri) lampahi neng pondok mpun ngantos ngarep nopo-nopo kejobo ridlone guru (orang tua di pondok) supados ilmu ingkang sampean angsal saget manfaat lan barokah. Lan tumindak o kanthi sae marang liyane, mergo manungso iku urip neng nduyo iku ora iso urip dewe kejobo onone wong liyo. Mergo tumindak sae iku onok ganjarane dewe.<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti uraikan bahwa di lingkungan pondok mengenai pemberian ganjaran secara fisik (berupa barang) jarang sekali kita temui kecuali di lembaga pendidikan formal. Karena di lingkungan pondok pesantren, mereka (santri) telah ditekankan (diajarkan) akan adanya timbal balik bagi mereka yang senantiasa berbuat baik, dan mereka (santri) meyakini selama menempuh ilmu di lingkungan pondok pesantren yang lebih berharga bagi mereka (santri) ialah ridlo seorang Guru. Dan untuuk pemberian sanksi, diarahkan pada pembentukan rasa tanggungjawab atas apa yang diperbuat dan bernilai ibadah.

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 10.28 WIB. di Kantor

<sup>73</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 07.49 WIB. di Ndalem (Rumah)

### b. Pendekatan Internalisasi Nilai-nilai *Fikrah Nahdliyah*

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Qoyyimun Nafal, peneliti bertanya, “Sejauh mana santri menerima serta mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam fikrah nahdliyah dengan pendekatan oleh pengasuh pondok yang sudah berlangsung?”. Berikut jawaban beliau:

Dalam hal ini memang posisi Kyai sangat berpengaruh bagi santri sendiri, dimana santri senantiasa mentaati dan mematuhi apa yang disampaikan. Jadi menurut saya memang posisi pengasuh pondok sebagai tokoh yang dihormati dan dipatuhi oleh para santri sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah*.<sup>74</sup>



**Gambar 4.9** Wawancara dereng Ustadz Qoyyimun Nafal

Adapun tambahan yang peneliti peroleh dari wawancara dengan salah satu santri, “Sebagai santri kami senantiasa ta’dzim dan mengikuti apa yang diajarkan guru kami (Kyai, ustadz) baik ucapan maupun perbuatan”.<sup>75</sup>

<sup>74</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 10.28 WIB. di Kantor

<sup>75</sup>Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Misbahul Huda, tanggal 28 Juni 2020, pukul 11.22 WIB. di Teras Asrama

Adapun yang disampaikan oleh KH. Muh. Anang Muhsin selaku pengasuh pondok, sebagai berikut:

Salah kegiatan yakni syawir (diskusi/ musyawarah) ini merupakan salah satu sarana bagi santri untuk membiasakan bersosial dengan santri lain. Membiasakan diri hidup seimbang, berdampingan dengan baik, tidak saling membeda-bedakan, saling toleransi dalam kondisi diskusi dimana masing-masing santri dalam kelompok tersebut memiliki berbagai argumen (masukkan, sanggahan, kritikan, maupun persoalan baru). Ya alhamdulillah selama ini, pelaksanaan berlangsung dengan lancar dan baik. Santripun saling berargumen tanpa saling menjatuhkan dan menerima demi hasil (kesepakatan) bersama yang lebih baik.<sup>76</sup>

Hal senada dengan apa yang diutarakan oleh Ustadz Qoyyimun Nafal, sebagai berikut:

Untuk pelaksanaannya selama ini lancar-lancar saja mas, dan alhamdulillah dengan secara tidak langsung melalui beberapa kegiatan yang ada di pondok, santri bisa belajar berfikir logis dengan menganalisa terkait nilai-nilai fikrah nahdliyah dengan masalah-masalah yang terjadi. Sehingga santri hendak bisa mengkaji tindakan serta perasaan guna meningkatkan kesadaran mereka mengenai nilai-nilai dalam fikrah nahdliyah.<sup>77</sup>

Adapun pemaparan dari salah satu santri, sebagai berikut:

Setiap kegiatan syawir, dari masing-masing kelompok memang harus mengajukan argumen baik berupa masukkan, kritikan juga pertanyaan. Disini kami dituntut untuk menganalisa permasalahan-permasalahan yang ada dan hendak diselesaikan dengan tetap menjaga keberlangsungan diskusi dengan nyaman. Dan disela-sela berlangsung maupun diakhir kegiatan, terdapat himbauan untuk tetap menjaga kondisi berlangsungnya kegiatan, tetap menghormati pendapat orang lain, serta adil tidak memotong argumen santri lain sebelum dipersilahkan berbicara.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 07.53 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>77</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 10.31 WIB. di Kantor

<sup>78</sup>Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Misbahul Huda, tanggal 28 Juni 2020, pukul 11.27 WIB. di Teras Asrama

Dilanjutkan dengan uraian hasil wawancara kepada KH. Muh.

Anang Muhsin, sebagai berikut:

Memang dalam penanaman nilai-nilai terhadap santri hendak adanya suatu penekanan baik dalam setiap kegiatan maupun dalam keseharian santri. Dan pendekatan dari pihak terakit pun sangat diperlukan, demi menunjang tercapai suatu tujuan. Seperti halnya adanya pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan hal-hal moral, baik secara individu maupun kelompok.<sup>79</sup>

Hasil dari wawancara di atas, peneliti mendapatkan informasi bahwa pendekatan yang biasa berlangsung di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah dalam internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah yakni *pertama*, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning*) dimana santri diberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam fikrah nahdliyah baik secara kelompok maupun individu; *kedua*, pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*) dimana adanya penekanan terhadap santri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai yang ada pada diri mereka melalui kegiatan diskusi atau syawir; *ketiga*, pendekatan analisis nilai (*values analysis*) dimana adanya penekanan terhadap santri untuk berfikir logis terkait nilai-nilai yang ada melalui kegiatan berkelompok maupun individu dalam kegiatan syawir; *empat*, pendekatan moral kognitif (*cognitive moral*) dimana santri dituntut untuk berfikir aktif mengenai masalah-masalah terkait nilai-nilai yang ada dalam membuat keputusan.

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 08.03 WIB. di Ndalem (Rumah)

### c. Faktor Pendorong dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai *Fikrah Nahdliyah*

Pada bagian ini, peneliti akan menggali data yang terkait dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di era digital yang telah berlangsung di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Selain pondok pesantren dan juga orangtua, masyarakat juga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter santri. Dan dalam pembentukan karakter tidak lepas dari faktor-faktor yang mendorong maupun faktor-faktor yang menghambat. Menurut Ahmad Rohani kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang mendukung maupun yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru (pendidik), peserta didik (santri), lingkungan, dan fasilitas.<sup>80</sup>

1) Faktor pendorong dan penghambat metode keteladanan (suri tauladan) dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Demikian hasil wawancara dengan Ustadz Qoyyimun Nafal, sebagai berikut:

Untuk keteladanan yang berlangsung di lingkungan pondok pesantren, faktor pendukung utama ya Kyai yang menjadi suri tauladan bagi santri, kemudian dari internal santri sendiri yang memang awal menetap di pondok atas keinginannya sendiri. Kalau penghambatnya, dari internal santri terutama, dan bisa jadi dari teman bergaul santri itu, karena pada dasarnya tidak semua yang nyantri itu baik.<sup>81</sup>

<sup>80</sup>Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 157

<sup>81</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 10.53 WIB. di Kantor

Hal senada yang disampaikan oleh Kang Fikri , sebagai berikut:

Memang ketika santri mondok karena perintah orangtua, beberapa dari mereka tidak akan krasan dan ndak lama akan boyong (pulang). Itupun yang nantinya kadang sulit ditata selama berada di pondok, bisa juga malah mempengaruhi santri yang lain. Meski begitu, memang beberapa wali santri, menempatkan putra-putrinya di pondok dengan harapan bisa menjadi lebih baik, menjadi anak yang sholeh-sholehah.<sup>82</sup>

2) Faktor pendorong dan penghambat metode diskusi dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Demikian hasil wawancara peneliti kepada Ustadz Qoyyimun Nafal, sebagai berikut:

Dalam proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah* dalam kegiatan diskusi, faktor pendukungnya yaitu persiapan (kordinasi) antar pengurus, peraturan dan tata tertib berlangsungnya diskusi, kerjasama santri dengan pengurus agar pelaksanaan diskusi berlangsung dengan lancar. Kalau untuk penghambatnya, yang pertama bagaimana MC (pemimpin diskusi) mengendalikan diskusi, jumlah santri yang banyak sehingga kadang pengurus kurang maksimal dalam mengkondisikan.<sup>83</sup>

Adapun tambahan dari Kang Fikri, sebagai berikut:

Ada saja beberapa santri yang kadang ramai sendiri atau berbicara dengan rekan sekitarnya ketika diskusi berlangsung, ada juga santri yang duduk tapi kondisi mata terpejam kemungkin karena tidur malam sehingga kurang tidur.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kang Fikri, tanggal 28 Juni 2020, pukul 08.55 WIB. di Kantor

<sup>83</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 10.59 WIB. di Kantor

<sup>84</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kang Fikri, tanggal 28 Juni 2020, pukul 09.12 WIB. di Kantor

3) Faktor pendorong dan penghambat metode tanya jawab dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Demikian hasil wawancara peneliti kepada Kang Fikri, sebagai berikut:

Kalau faktor pendukung metode tanya jawab, diantara keaktifan santri, peran pemimpin diskusi mampu mengedalikan peserta diskusi untuk aktif, keahaman santri dengan apa yang dibahas. Kalau untuk penghambatnya, rasa percaya diri santri yang kurang untuk bertanya.<sup>85</sup>

Sedikitnya pemaparan dari Ustadz Qoyyimun Nafal, “Karena tidak semua santri memiliki rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya, jadi proses diskusi tidak maksimal sepenuhnya”.<sup>86</sup>

4) Faktor pendorong dan penghambat metode ceramah dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Demikian hasil wawancara peneliti kepada Ustadz Qoyyimun Nafal, sebagai berikut:

Dari setiap kegiatan apapun yang utama ialah fasilitas (sarana prasarana), kemudian persiapan dari pengurus dan juga kesiapan santri. Untuk penghambat, ya dari kebalikan faktor pendukung tersebut. Apabila fasilitas, persiapan dan kesiapan yang kurang juga akan mengurangi kemaksimalan proses ceramah.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kang Fikri, tanggal 28 Juni 2020, pukul 09.19 WIB. di Kantor

<sup>86</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 11.05 WIB. di Kantor

<sup>87</sup>Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Qoyyimun Nafal, tanggal 23 Juni 2020, pukul 11.17 WIB. di Kantor

Hal senada apa yang disampaikan oleh Kang Fikri, “Yang sering terjadi itu santri mendapat tugas untuk ceramah belum siap, pernah sekali dua kali ditunda atau diganti kegiatan lain”.<sup>88</sup>

- 5) Faktor pendorong dan penghambat metode ganjaran dan hukuman dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kyai Muh.

Annag Muhsin, sebagai berikut:

Sanksi akan efektif apabila pelaksana sanksi baik dalam pengelolaan dan disiplin, didukung dengan adanya tata tertib santri. Dengan begitu santri akan mempelajari apa-apa yang sekiranya akan menimbulkan sanksi. Kalau untuk pemberian ganjaran, di lingkungan pondok yang biasa berorientasi dengan ke ridloan Kyai dan guru, hadir dari pitutur dan nasihat yang disampaikan Kyai dan ustadz pondok mampu mempengaruhi jiwa (keyakinan) akan hal tersebut.<sup>89</sup>

Adapun pemaparan dari Kang Fikri, “Setiap kali Kyai juga ustadz kami menyampaikan perihal ridlo seorang guru (Kyai, asatidz), khususnya saya sendiri yakin bahwa ridlo seorang guru begitu berharga nilainya”.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kang Fikri, tanggal 28 Juni 2020, pukul 09.27 WIB. di Kantor

<sup>89</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, KH. Muh. Anang Muhsin, tanggal 23 Juni 2020, pukul 08.09 WIB. di Ndalem (Rumah)

<sup>90</sup>Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, Kang Fikri, tanggal 28 Juni 2020, pukul 09.45 WIB. di Kantor

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen Boyolangu Tulungagung**

- a. Metode internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di era digital
  - 1) Metode keteladan (suri tauladan) diterapkan untuk memberikan contoh (teladan) bagi santri. Jadi santri mengamati apa yang dicontoh oleh guru (Kyai, ustadz) mereka dalam segala aktifitas, baik dari ucapan dan perbuatan.
  - 2) Metode pembiasaan merupakan kelanjutan dari metode keteladan. Dimana metode ini diterapkan agar apa yang telah diterima santri berupa teori disusul dengan teladan seorang guru, dapat diamalkan. Dengan pembiasaan ini, santri akan terbiasa dan menjadikan karakter santri lebih kokoh.
  - 3) Metode ganjaran dan hukuman diterapkan untuk memberikan motivasi bagi santri dalam menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah*, sedangkan hukuman diberikan untuk menciptakan rasa jera bagi yang melakukan pelanggaran serta membentuk sikap tanggung jawab santri.
- b. Pendekatan internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di era digital

Adapun temuan penelitian terkait pendekatan yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan perkembangan moral kognitif/ *cognitive moral*, dimana pendekatan ini didukung dengan metode diskusi baik secara kelompok maupun individu, metode nasihat. Dalam pendekatan ini santri dituntut untuk aktif berfikir mengenai masalah moral dan selanjutnya membuat keputusan.
- 2) Pendekatan analisis nilai/ *values analysis*, pendekatan ini didukung dengan adanya metode diskusi, ceramah, ganjaran dan hukuman. Dalam pendekatan ini santri ditekankan untuk berfikir logis dengan menganalisa masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai fikrah nahdliyah.
- 3) Pendekatan klarifikasi nilai/ *values clarification*, pendekatan ini didukung dengan adanya metode diskusi, dialog, ceramah, hukuman dan ganjaran. Dalam pendekatan ini, santri dituntut untuk meningkatkan kesadaran diri tentang nilai-nilai yang telah disampaikan dengan diri mereka masing-masing.
- 4) Pendekatan pembelajaran berbuat/ *action learning*, pendekatan ini didukung dengan adanya metode keteladan, metode demonstrasi, dan metode pembiasaan. Dalam pendekatan ini santri diberikan kesempatan untuk melakukan suatu perbuatan atau mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkuat karakter santri di era digital

1) Metode keteladan (suri tauladan)

a) Faktor pendorong meliputi posisi kyai selaku pengasuh pondok pesantren yang menjadi panutan para santri (baik ucapan maupun perbuatan), lingkungan pondok pesantren, disertai niat pribadi santri untuk mondok (tingginya kesadaran santri akan pentingnya nilai-nilai fikrah nahdliyah).

b) Faktor penghambat meliputi pergaulan santri di luar pondok (bagi yang sekolah di luar dan kuliah), paksaan mondok orangtua, dan teknologi HP (karena masih diperbolehkannya membawa HP)

2) Metode pembiasaan

a) Faktor pendorong meliputi pitutur (ngendikan) Kyai juga asatidz, lingkungan pondok pesantren, SDM pondok pesantren.

b) Faktor penghambat biasanya karena paksaan orang tua untuk mondok jadi butuh waktu untuk beradaptasi.

3) Metode ganjaran dan hukuman

a) Faktor pendorong meliputi pengelolaan sanksi yang baik oleh pengurus pondok pesantren, pengadaan peraturan dan tata tertib santri dan kerjasama (kordinasi) santri dengan pengurus.

b) Faktor penghambat meliputi keteledoran pengurus pondok pesantren dalam menangani santri, kurang kordinasi antar pengurus.

Dari pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan secara garis besar (umum) bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkuat karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) adalah sebagai berikut, faktor pendukungnya meliputi: 1) Penanaman nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dengan rutin oleh Kyai serta asatidz di lingkungan pondok pesantren (faktor guru); 2) Terciptanya lingkungan yang muncul melalui keteladanan disertai pembiasaan dalam setiap aktifitas (faktor lingkungan); 3) Penggunaan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* pada santri (faktor fasilitas); 4) Pengelolaan dan pengadaan peraturan dan tata tertib santri oleh pengurus pondok pesantren (faktor fasilitas); 5) Dan niat santri mondok untuk menjadi lebih baik (faktor santri). Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: 1) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* belum optimal dalam pelaksanaannya (faktor fasilitas); 2) Penggunaan HP oleh santri yang masih belum terkondisikan atau berlebihan (faktor lembaga); 3) Paksaan orang tua untuk mondok (faktor keluarga); 4) Rendahnya kesadaran santri akan pentingnya nilai-nilai *fikrah nahdliyah* (faktor santri); 4) Pergaulan santri yang sekolah di lembaga luar (faktor lingkungan).

## 2. Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

a. Metode internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di era digital

- 1) Metode keteladan (suri tauladan) bertujuan untuk memberikan contoh (teladan) bagi santri. Dimana santri mengamati apa yang dicontoh oleh guru (Kyai, ustadz) mereka dalam segala aktifitas, baik dari ucapan dan perbuatan dan kemudian diamalkan dalam keseharian santri.
- 2) Metode diskusi (syawir/musyawarah) merupakan sarana bagi untuk menanamkan serta membiasakan hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain meskipun cara pikir dan budayanya berbeda, bersikap seimbang dan adil, melakukan kontekstualisasi dalam merespon persoalan serta melakukan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik dengan cara mufakat dan tetap menggunakan kerangka berpikir mengacu pada manhaj Nahdlatul Ulama.
- 3) Metode tanya jawab merupakan kegiatan pasca diskusi, dimana santri belajar untuk menyampaikan argumennya (pendapat, kritikan, sanggahan, pertanyaan) guna perbaikan menuju yang lebih baik dengan cara mufakat dan ber-argumen tanpa manjatuhkan pihak lain.
- 4) Metode ceramah dilaksanakan untuk membiasakan diri kepada santri hidup berdampingan dengan pihak lain meskipun cara pikir dan

budayanya berbeda, serta menanamkan sikap adil senantiasa memperhatikan ora yang ber ceramah (adil).

5) Metode ganjaran dan hukuman diterapkan untuk memberikan motivasi bagi santri dalam menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah*, sedangkan hukuman diberikan untuk menciptakan rasa jera bagi yang melakukan pelanggaran serta membentuk sikap tanggung jawab santri.

b. Pendekatan internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di era digital

Adapun temuan penelitian terkait pendekatan yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan analisis nilai/ *values analysis*, pendekatan ini didukung dengan adanya metode diskusi, ceramah, ganjaran dan hukuman. Dalam pendekatan ini santri ditekankan untuk berfikir logis dengan menganalisa masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai fikrah nahdliyah.
- 2) Pendekatan perkembangan moral kognitif/ *cognitive moral*, dimana pendekatan ini didukung dengan metode diskusi baik secara kelompok maupun individu, metode nasihat. Dalam pendekatan ini santri dituntut untuk aktif berfikir mengenai masalah moral dan selanjutnya membuat keputusan.

- 3) Pendekatan klarifikasi nilai/ *values clarification*, pendekatan ini didukung dengan adanya metode diskusi, dialog, ceramah, hukuman dan ganjaran. Dalam pendekatan ini, santri dituntut untuk meningkatkan kesadaran diri tentang nilai-nilai yang telah disampaikan dengan diri mereka masing-masing.
  - 4) Pendekatan pembelajaran berbuat/ *action learning*, pendekatan ini didukung dengan adanya metode keteladanan, metode demonstrasi, dan metode pembiasaan. Dalam pendekatan ini santri diberikan kesempatan untuk melakukan suatu perbuatan atau mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkuat karakter santri di era digital
- 1) Metode keteladanan (suri tauladan)
    - a) Faktor pendorong meliputi posisi kyai selaku pengasuh pondok pesantren yang menjadi panutan para santri (baik ucapan maupun perbuatan), lingkungan pondok pesantren, disertai niat pribadi santri untuk mondok.
    - b) Faktor penghambat meliputi internal santri yang dikarenakan paksaan orang tua untuk mondok.
  - 2) Metode diskusi (syawir/ musyawarah)
    - a) Faktor pendorong meliputi fasilitas (sarana prasarana), kesiapan santri yang bertugas, pengawasan pengurus dan didukung dengan adanya tata tertib diskusi yang hendak di taati.

- b) Faktor penghambat meliputi pemimpin diskusi yang pasif, kurangnya persiapan santri yang bertugas.
- 3) Metode tanya jawab
- a) Faktor pendorong meliputi pemimpin diskusi yang aktif, keaktifan santri, tingkat pemahaman santri dengan apa yang dibahas.
  - b) Faktor penghambat meliputi pemimpin diskusi yang pasif, rasa percaya diri santri yang kurang.
- 4) Metode ceramah
- a) Faktor pendorong meliputi fasilitas (sarana prasarana), kesiapan santri yang menjadi petugas, pengawasan pengurus.
  - b) Faktor penghambat utama ya kesiapan dari petugas yang akan menyampaikan materinya (ceramah).
- 5) Metode ganjaran dan hukuman
- a. Faktor pendorong meliputi pengelolaan sanksi yang baik oleh pengurus pondok pesantren, pengadaan peraturan dan tata tertib santri dan kerjasama (kordinasi) santri dengan pengurus.
  - b. Faktor penghambat meliputi keteledoran pengurus pondok pesantren dalam menangani santri, kurang kordinasi antar pengurus.

Dari pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan secara garis besar (umum) bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkuat karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah adalah sebagai berikut, faktor

pendukungnya meliputi: 1) Proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yang berlangsung secara rutin (mengadat) oleh Kyai selaku pengasuh pondok serta asatidz pondok pesantren (faktor lingkungan); 2) Terciptanya budaya lingkungan yang muncul melalui keteladan Kyai serta asatidz (faktor lingkungan); 3) Pelaksanaan kegiatan sebagai sarana santri membiasakan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* oleh santri; 4) Penggunaan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* (faktor fasilitas); 5) Kordinasi antara pengurus dengan santri; 6) Internal santri keinginan untuk mondok (faktor pondok).

Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: 1) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* belum optimal (faktor fasilitas); 2) Paksaan orang tua untuk mondok (faktor keluarga); 3) Rendahnya kesadaran santri terhadap pentingnya nilai-nilai *fikrah nahdliyah* (faktor santri).

### **C. Analisis Lintas Situs**

#### **1. Metode internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.**

Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) menggunakan metode keteladanan (suri tauladan), metode pembiasaan dan metode ganjaran & hukuman. Dimana dari ketiga metode

tersebut saling berkaitan proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah* khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Pada metode keteladanan ini santri menerima pembelajaran oleh Kyai juga asatidz pondok dalam bentuk contoh baik berupa ucapan maupun perbuatan dalam aktifitas sehari-hari. Setelah santri menerima keteladanan, selanjutnya dengan metode pembiasaan. Dimana santri diberikan kesempatan untuk melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai fikrah nahdliyah, bahkan tindakan tersebut juga dijadikan sebagai suatu adat (kebiasaan). Dan adanya metode pemberian ganjaran untuk menumbuhkan semangat santri (motivasi) dan hukuman diberikan untuk menghadirkan rasa jera kepada santri untuk menjadi lebih baik serta menumbuhkan sikap tanggungjawab.

Mengapa demikian, tujuannya agar apa yang telah diterima santri berupa materi selama kegiatan pondok berlangsung dapat lebih mengena (tartanam) dalam kehidupan sehari-hari santri dengan adanya keteladanan dari sang Kyai juga para ustadz.

Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah metode yang digunakan yaitu metode keteladanan (suri tauladan), metode diskusi, metode tanya jawab dan metode ceramah. Mengapa demikian, karena pada pendekatan keteladanan santri menerima suri tauladan (contoh) dari apa yang pernah disampaikan gurunya (Kyai, asatidz) dalam pembelajaran. Dan didukung dengan pelaksanaan metode diskusi, metode tanya jawab dan metode ceramah, dimana santri diberi fasilitas dan kesempatan untuk

menerapkan nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam kegiatan yang berlangsung (kegiatan syawir kitab fiqih *Fathul Qorib*, kithobah).

## **2. Pendekatan internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.**

Dari hasil temuan data yang telah peneliti uraikan sebelumnya, peneliti memperoleh data bahwa pendekatan yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah an-nahdliyah di kedua lokasi sama. Pendekatan tersebut, antara lain: *pertama*, pendekatan analisis nilai/ *values analysis*, pendekatan ini didukung dengan metode diskusi, ceramah, ganjaran dan hukuman; *kedua*, pendekatan perkembangan moral kognitif/ *cognitive moral*, pendekatan ini didukung dengan metode diskusi baik secara kelompok maupun individu, metode nasihat; *ketiga*, pendekatan klarifikasi nilai/ *values clarification*, pendekatan ini didukung dengan adanya metode diskusi, dialog, ceramah, hukuman dan ganjaran; *keempat*, pendekatan pembelajaran berbuat/ *action learning*, pendekatan ini didukung dengan adanya metode keteladan, metode demonstrasi, dan metode pembiasaan. Dengan demikian pendekatan akan terlaksana dengan maksimal dengan didukung adanya metode yang digunakan.

### **3. Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.**

Faktor pendorong maupun faktor penghambat yang muncul ketika proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA), pertama faktor pendorong dari pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan secara garis besar (umum) bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) adalah sebagai berikut, faktor pendukungnya meliputi: 1) Penanaman nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dengan rutin oleh Kyai serta asatidz di lingkungan pondok pesantren (faktor guru); 2) Terciptanya lingkungan yang muncul melalui keteladan disertai pembiasaan dalam setiap aktifitas (faktor lingkungan); 3) Penggunaan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* pada santri (faktor fasilitas); 4) Pengelolaan dan pengadaan peraturan dan tata tertib santri oleh pengurus pondok pesantren (faktor fasilitas); 5) Dan niat santri mondok untuk menjadi lebih baik (faktor santri). Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: 1) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* belum optimal dalam pelaksanaannya (faktor fasilitas); 2) Penggunaan HP oleh santri yang masih belum terkondisikan

atau berlebihan (faktor lembaga); 3) Paksaan orang tua untuk mondok (faktor keluarga); 4) Rendahnya kesadaran santri akan pentingnya nilai-nilai *fikrah nahdliyah* (faktor santri); 4) Pergaulan santri yang sekolah di lembaga luar (faktor lingkungan).

Sedangkan faktor pendorong dan faktor penghambat yang muncul ketika proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, faktor pendorongnya sebagai berikut 1) Proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yang berlangsung secara rutin (mengadat) oleh Kyai selaku pengasuh pondok serta asatidz pondok pesantren (faktor lingkungan); 2) Terciptanya budaya lingkungan yang muncul melalui keteladan Kyai serta asatidz (faktor lingkungan); 3) Pelaksanaan kegiatan sebagai sarana santri membiasakan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* oleh santri (faktor fasilitas); 4) Penggunaan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* (faktor fasilitas); 5) Kordinasi antara pengurus dengan santri; 6) Internal santri keinginan untuk mondok (faktor santri).

Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: 1) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* belum optimal (faktor fasilitas); 2) Paksaan orang tua untuk mondok (faktor keluarga); 3) Rendahnya kesadaran santri terhadap pentingnya nilai-nilai *fikrah nahdliyah* (faktor santri); 4) Latar belakang santri yang berbeda-beda dalam hal keagamaan, pemikiran maupun cara bergaul (faktor santri).

#### D. Temuan Penelitian Lintas Situs

Berdasarkan pada paparan data analisis lintas situs, maka peneliti merumuskan temuan akhir penelitian sebagai berikut:

##### 1. Temuan Lintas Situs

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Situs 1 Pon.Pes. MIA</b>	<b>Situs 2 Pon.Pes. Al-Fattahiyah</b>
Metode	1. Metode Teladan 2. Metode Pembiasaan 3. Metode Ganjaran 4. Metode Hukuman	1. Metode Teladan 2. Metode Diskusi (pembiasaan) 3. Metode Tanya Jawab (pembiasaan) 4. Metode Ceramah (pembiasaan) 5. Metode Ganjaran 6. Metode Hukuman
Pendekatan	1. Pendekatan perkembangan moral kognitif ( <i>cognitive moral development</i> ) 2. Pendekatan analisis nilai ( <i>values analysis</i> ) 3. Pendekatan klarifikasi nilai ( <i>values clarification</i> ) 4. Pendekatan pembelajaran berbuat ( <i>action learning</i> )	1. Pendekatan perkembangan moral kognitif ( <i>cognitive moral development</i> ) 2. Pendekatan analisis nilai ( <i>values analysis</i> ) 3. Pendekatan klarifikasi nilai ( <i>values clarification</i> ) 4. Pendekatan pembelajaran berbuat ( <i>action learning</i> )
Faktor Pendorong dan Penghambat	Pendorong : 1. Faktor guru/ pendidik 2. Faktor lingkungan 3. Faktor fasilitas 4. Faktor santri	Pendorong : 1. Faktor lingkungan 2. Faktor guru/ pendidik 3. Faktor fasilitas 4. Faktor santri

	Penghambat : 1. Faktor fasilitas 2. Faktor lembaga (pengelolaan) 3. Faktor keluarga 4. Faktor santri 5. Faktor lingkungan	Penghambat : 1. Faktor fasilitas 2. Faktor keluarga 3. Faktor santri
--	---	---

**Tabel 4.1** Temuan Analisis Lintas Situs

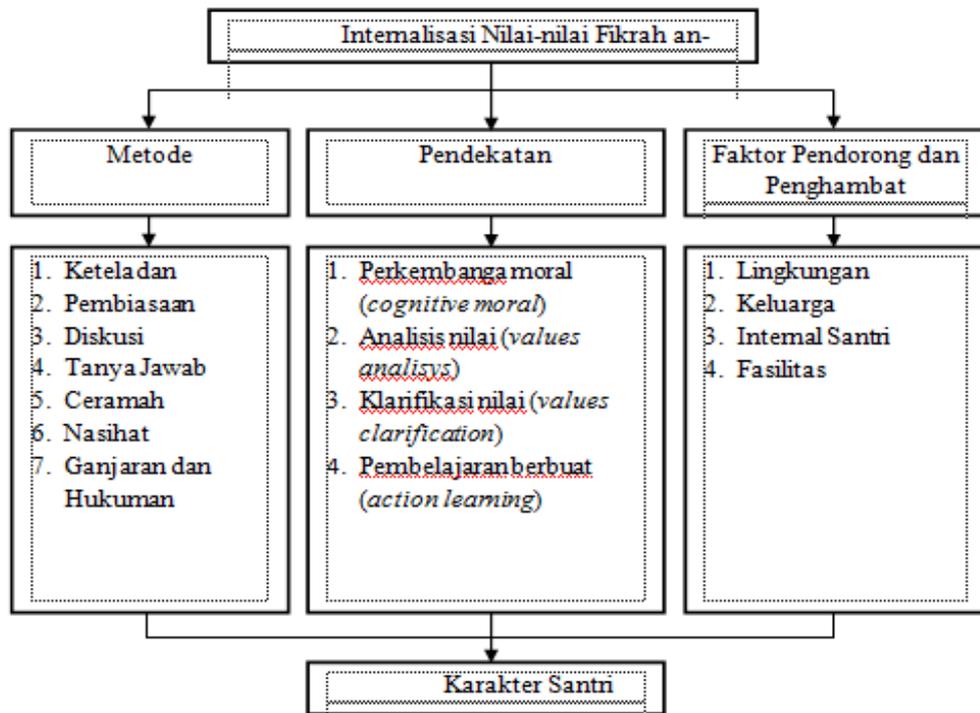
## 2. Analisis Perbandingan

Fokus Penelitian	Situs 1& 2	Situs 1 & 2
	Perbedaan	Persamaan
Metode	Penerapan pembiasaan nilai-nilai <i>fikrah nahdliyah</i> terhadap santri diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pondok.	Penerapan keteladanan, pembiasaan, adanya ganjaran dan hukum dalam internalisasi/ penanaman nilai-nilai <i>fikrah nahdliyah</i> .
Pendekatan	Pengelolaan dalam penerapan pendekatan nilai-nilai <i>fikrah nahdliyah</i> terhadap santri.	Dalam penerapan pendekatan internalisasi/ penanaman nilai-nilai <i>fikrah nahdliyah</i> dengan kontinyu terhadap santri dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan pondok.
Faktor Pendorong dan Penghambat	Pemanfaatan kegiatan pondok dalam pembiasaan nilai-nilai <i>fikrah nahdliyah</i> terhadap santri.	Peran pendidik serta pengelolaan oleh pengurus pondok dalam internalisasi nilai-nilai <i>fikrah nahdliyah</i> terhadap santri.

**Tabel 4.2** Analisis Perbandingan

## E. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada paparan data, temuan penelitian situs tunggal dan analisis lintas situs, maka peneliti merumuskan temuan akhir penelitian sebagai berikut:



**Bagan 4.1** Temuan Peneliti

Berdasarkan hasil temuan akhir penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di era digital di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung adalah sebagai berikut:

### 1. Metode internalisasi *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri

Metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah seperti Metode keteladanan (suri tauladan), tidak hanya sekedar

metode, namun juga harus dilandasi dengan usaha maksimal agar metode tersebut berhasil semaksimal mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode ini diterapkan agar para santri bisa mengamati, meniru serta menerapkan apa yang telah dicontohkan oleh Kyai serta asatidz sebagai suri tauladan di lingkungan pondok pesantren. Suri tauladan yang diberikan oleh guru (Kyai juga asatidz) memiliki nilai tersendiri bagi para santri.

## 2. Pendekatan internalisasi *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri

Pendekatan merupakan suatu rangkaian tindakan yang telah terpolakan maupun terorganisasi yang didasarkan prinsip tertentu seperti filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis yang terarah secara sistematis pada tujuan yang telah direncanakan. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning*), dimana pendekatan ini merupakan tindakan pihak pondok sebagai pelaku pembelajaran untuk memberikan kesempatan bagi santri selaku sasaran pembelajaran untuk melakukan nilai-nilai yang telah mereka terima selama belajar di pondok khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini didukung dengan adanya metode demonstrasi, keteladanan dari pihak pondok salah satunya pengasuh pondok yang sangat dihormati dan dipatuhi oleh para santri, dan kemudian dilanjutkan dengan metode pembiasaan. Seperti halnya, dimana santri dengan Kyai serta asatidz pondok sering bertemu ataupun sering terlihat santri di lingkungan pondok, sehingga santri akan lebih mudah mengamati maupun menerima nilai-nilai

secara langsung dari kyainya dan selanjutnya mereka akan menirunya dengan kesempatan yang ada. Karena penanaman nilai-nilai *fikrah nahdliyah* tidak cukup berupa teori namun akan lebih muda diterima oleh santri dengan disertai suri tauladan dari pendidik secara langsung (Kyai juga asatidz). Dan posisi Kyai serta asatidz pondok memiliki daya tarik tersendiri bagi santri yang senantiasa mengharap ridlo Beliau.

3. Faktor pendorong dan penghambat internalisasi *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri

Dalam proses internalisasi (penanaman) nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di pondok pesantren dengan penerapan beberapa metode. Adapun faktor-faktor yang muncul selama proses internalisasi (penanaman) berlangsung, meliputi faktor pendorong maupun faktor penghambat yang meliputi faktor pendidik, lingkungan, santri (peserta didik), keluarga dan fasilitas. Contoh faktor penghambat yang berasal dari santri ialah rendahnya kesadaran, latar belakang yang berbeda-beda baik dalam hal keagamaan, pemikiran maupun cara bergaul, serta keadaan santri yang bervariasi baik dalam memahami maupun dalam menerapkan.

## **F. Proposisi Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh tentang internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh di pondok pesantren, maka temuan-temuan akhir dari kedua kasus tersebut dapat diformalisasikan sebagai berikut:

1. Metode internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di pondok pesantren
  - a. Metode yang digunakan yaitu metode keteladanan (suri tauladan), metode pembiasaan dan metode pemberian ganjaran dan hukum.
  - b. Metode yang digunakan yaitu metode keteladanan (suri tauladan), metode diskusi (syawir/musyawah), metode tanya jawab dan metode ceramah.
2. Pendekatan internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di pondok pesantren
  - a. Pendekatan yang telah digunakan antara lain pendekatan moral kognitif (*cognitive moral development*), pendekatan analisis nilai (*values analysis*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning*).
  - b. Pendekatan yang telah digunakan antara lain pendekatan moral kognitif (*cognitive moral development*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*), pendekatan analisis nilai (*values analysis*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning*).
3. Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di pondok pesantren
  - a. Faktor pendorongnya meliputi faktor pendidik (Kyai, asatidz), faktor lingkungan (pondok), faktor fasilitas, faktor santri. Faktor penghambatnya meliputi faktor fasilitas, faktor lembaga (pondok), faktor keluarga, faktor santri faktor lingkungan (luar pondok).

- b. Faktor pendorongnya meliputi faktor pendidik (Kyai, asatidz), faktor lingkungan (pondok), faktor fasilitas, faktor lembaga (pondok), faktor santri. Faktor penghambatnya meliputi faktor fasilitas, faktor keluarga, faktor santri.